

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA  
KOMUNITAS TULI/TUNARUNGU MELALUI KEGIATAN  
KETERAMPILAN BAKAT DAN MINAT BERBASIS  
EKONOMI KREATIF DI KECAMATAN PRINGSEWU**

**DISERTASI**

**Oleh**  
**NAMA: ALIYAH MANTIK**  
**NIM: 1670031010**



**PROGRAM DOKTOR PASCASARJANA (PPs)**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**TAHUN 2020/1441**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN**

Nama : Aliyah Mantik  
NPM : 1670031010  
Program Studi : Ilmu Dakwah  
Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam

1. Disertasi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Doktor baik di Universitas Islam Raden Intan Lampung maupun Perguruan Tinggi Lain.
2. Disertasi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Promotor.
3. Disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kebenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pringsewu,  
Yang Menyatakan,

Aliyah Mantik  
NPM: 1670031010

**PERSETUJUAN PANITIA UJIAN PROMOSI DAN TELAH DIPERBAIKI  
SESUAI DENGAN PEDOMAN PENULISAN DISERTASI PROGRAM  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM, PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

Judul Disertasi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA  
KOMUNITAS TULI/TUNARUNGU MELALUI  
KEGIATAN KETERAMPILAN BAKAT DAN MINAT  
BERBASIS EKONOMI KREATIF DIKECAMATAN  
PRINGSEWU.

Nama Mahasiswa : ALIYAH MANTIK  
NPM : 1670031010  
Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)  
Kosentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag (Ketua Sidang)		
2	Bambang Budiwiranto, Ph.D (Sekretaris)		
3	Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., C.A., C.M.A., Akt (Penguji I)		
4	Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (Penguji II)		
5	Dr. Fitri Yanti, M.A (Penguji III)		
6	Dr. H. Fauzi, SE., M.Kom., Akt., C.A., C.M.A (Penguji IV)		
7	Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag (Penguji V )		

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Disertasi :PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA KOMUNITAS TULI/TUNARUNGU MELALUI KEGIATAN KETERAMPILAN BAKAT DAN MINAT BERBASIS EKONOMI KREATIF DI KECAMATAN PRINGSEWU

Nama : Aliyah Mantik

NIM : 1670031010

Jenjang Pendidikan : Program Doktor (S3)

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka/Promosi Doktor pada Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 18 Desember 2020

### Promotor dan Co Promotor

### Tanda Tangan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si  
(Promotor)

.....

Dr. Fitri Yanti, M.A  
(Co Promotor I)

.....

Dr.H.Fauzi., SE., M.Kom., Akt., CA., CMA  
(Co Promotor II)

.....

Mengetahui,  
**Ketua Program Studi PMI  
PPs Raden Intan Lampung**

**Bambang Budiwiranto,M.Ag., MA (AS)., Ph.D**  
**NIP. 19730319 199703 1001**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi yang berjudul “**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA KOMUNITAS TULI/TUNARUNGU MELALUI KEGIATAN KETERAMPILAN BAKAT DAN MINAT BERBASIS EKONOMI KREATIF DI KECAMATAN PRINGSEWU**” ditulis oleh **Aliyah Mantik, NIM:1670031010** telah diujikan dalam Ujian Tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka/Promosi Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### Tim Penguji

### Tanda Tangan

Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag  
(Ketua Sidang )

.....

Bambang Budiwiranto, Ph.D  
(Sekretaris)

.....

Prof. Dr. Tulus Suryanto, M.M., C.A., C.M.A., Akt  
(Penguji I)

.....

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si  
(Penguji II)

.....

Dr. Fitri Yanti, M.A  
(Penguji III)

.....

Dr. H. Fauzi, SE., M.Kom., Akt., C.A., C.M.A  
(Penguji IV)

.....

Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag  
(Penguji V)

.....

Bandar Lampung, 18 Desember 2020

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr, H. Idham Kholid, M.Ag  
NIP. 19601020 198803 1 005

**PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI**

Promotor	Co-Promotor 1	Co-Promotor 2
<b>Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, Msi   Dr. Fitri Yanti. MA   Dr.H.Fauzi., SE., M.Kom., Akt., CA., CMA</b>		

Mengetahui,  
  
**Ketua Program Studi PMI**  
**PPs Raden Intan Lampung**

**Bambang Budiwiranto,M.Ag., MA (AS)., Ph.D**

**NIP. 19730319 199703 1001**

Nama : Aliyah Mantik  
NPM : 1670031010  
Angkatan : 2016

## ABSTRAK

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM PADA KOMUNITAS TULI/TUNARUNGU MELALUI KEGIATAN KETERAMPILAN BAKAT DAN MINAT BERBASIS EKONOMI KREATIF DI KECAMATAN PRINGSEWU**

Pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif yang didalamnya ialah anak tunarungu pada komunitas Tuli/tunarungu Pringsewu yang beranggotakan 50 orang tuli/tunarungu. selama ini mereka diliat dari kekurangannya ,tanpa diberi kesempatan menunjukan kelebihanannya sesuai dengan bakat dan minatnya. Dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam, anak tuli/tunarungu membutuhkan pembinaan dan pendampingan. Rumusan masalah penelitian ini: 1). Apakah strategi pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif?. 2) Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi?. Agus Ahmad Syafei menyebutkan pengembangan masyarakat Islam dalam perspektif Islam, yaitu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan. Maslow mengasumsikan bahwa orang berusaha memenuhi kebutuhan yang lebih *pokok (fisiologis)* sebelum mengarahkan perilaku kearah kebutuhan yang paling tinggi (*self actualization*). Apabila kebutuhan seseorang (anak tuli/tunarungu) sangat kuat, maka semakin kuat pula motivasi orang tersebut menggunakan perilaku yang mengarah pada pemuasan kebutuhannya. Pada penelitian ini metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi 50 anak tuli/tunarungu, sampel 4 orang dan informan 4 orang. Pengembangan masyarakat Islam mengajak anak tunarungu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan menjadi salah satu solusi untuk permasalahan. Anak tunarungu telah mengikuti serangkain kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam yang dilaksanakan selama 2 bulan. Strategi-strategi dalam pemberdayaan pada penelitian ini adalah: 1.penggunaan bahasa isyarat (BISINDO dan SIBI). 2. Pelatihan keterampilan. 3. Pemberian modal usaha. 4. Pemasaran hasil penelitian. 5. Pendampingan berkelanjutan. Karya yang menghasilkan usaha berbasis ekonomi kreatif disini ialah: 1). Usaha dikedai kopi isyarat. 2). Usaha Caca Salon. 3). Usaha membatik 4). Usaha las pagar rumah. Hasil Penelitian: 1).Anak tunarungu berubah pemahaman agama dan menjadikan mereka mandiri secara pribadi dan mandiri secara ekonomi. 2). Oang tua yang mempunyai anak tuli/tunarungu merasa terbantu dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif. 3).Menemukan model pemberdayaan masyarakat baru yang disebut dengan model “*Empowering Deaf Innovation*”.

**Kata Kunci:** Pengembangan Masyarakat Islam, Pemberdayaan Masyarakat, Tuli/Tuna Rungu, Ekonomi Kreatif

## **ABSTRACT**

### **EMPOWERMENT OF ISLAMIC SOCIETY IN THE DEA / TUNARUNGU COMMUNITY THROUGH ACTIVITIES OF TALENT AND INTEREST BASED CREATIVE ECONOMICS IN PRINGSEWU DISTRICT**

Empowerment of an Islamic community based on a creative economy, which includes deaf children in the Pringsewu deaf / deaf community which has 50 deaf / deaf members. so far they have been seen from their shortcomings, without being given the opportunity to show their strengths according to their talents and interests. In the process of empowering the Islamic community, deaf / deaf children need guidance and assistance. The formulation of the research problem: 1). What is the creative economy-based Islamic community empowerment strategy? 2) What are the results of economic-based Islamic community empowerment? Agus Ahmad Syafei mentioned that the development of an Islamic community from an Islamic perspective, namely a real action system that offers an alternative model for solving the ummah's problems in the social, economic and environmental fields. Maslow assumes that people try to meet more basic (physiological) needs before directing behavior towards their highest needs (self-actualization). If someone's needs (deaf / deaf children) are very strong, then that person's motivation to use behavior that leads to the fulfillment of their needs will be even stronger. In this study, the research method that researchers used is a descriptive method with a qualitative approach. Population of 50 deaf / deaf children, 4 samples and 4 informants. The development of the Islamic community invites deaf children to carry out their obligations as Muslims and to become one of the solutions to problems. Deaf children have participated in a series of Islamic community empowerment activities which have been held for 2 months. The strategies for empowerment in this study are: 1. use of sign language (BISINDO and SIBI). 2. Skills training. 3. Providing venture capital. 4. Marketing of research results. 5. Continuous assistance. The works that produce creative economy-based businesses here are: 1). His coffee shop was cue. 2). Caca Salon Business. 3). Batik business 4). Home fence welding business. Results: 1) Deaf children change their understanding of religion and make them personally and economically independent. 2). Old people who have deaf / deaf children feel helped by the empowerment activities of the Islamic community based on the creative economy. 3). Finding a new community empowerment model called the "Empowering Deaf Innovation" model.

**Keywords:** Islamic Community Development, Community Empowerment, Deaf / Deaf, Creative Economy



## نبذة مختصرة

من خلال أنشطة الاقتصاد الإبداعي DEA / TUNARUNGU تمكين المجتمع الإسلامي في مجتمع

القائم على المواهب والمصالح في منطقة برينغسو

Pringsewu تمكين مجتمع إسلامي قائم على الاقتصاد الإبداعي ، والذي يشمل الأطفال الصم في مجتمع الصم / الصم الذي يضم 50 عضواً من الصم / الصم. لقد تم رؤيتهم حتى الآن من عيوبهم ، دون أن تتاح لهم الفرصة لإظهار قوتهم وفقاً لمواهبهم واهتماماتهم. في عملية تمكين المجتمع الإسلامي ، يحتاج الأطفال الصم / الصم إلى التوجيه والمساعدة. صياغة مشكلة البحث: (1). ما هي استراتيجية تمكين المجتمع الإسلامي المبنية على الاقتصاد الإبداعي؟ (2) ما هي نتائج التمكين الاقتصادي للمجتمع الإسلامي؟ وذكر أجوس أحمد سبافي أن تطوير مجتمع إسلامي من منظور إسلامي ، أي نظام عمل حقيقي يقدم نموذجاً بديلاً لحل مشاكل الأمة في المجالات الاجتماعية والاقتصادية والبيئية. يفترض ماسلو أن الناس يحاولون تلبية الاحتياجات الأساسية (الفسولوجية) قبل توجيه السلوك نحو أعلى احتياجاتهم (تحقيق الذات). إذا كانت احتياجات شخص ما (الأطفال الصم / الصم) قوية جداً ، فإن دافع هذا الشخص لاستخدام السلوك الذي يؤدي إلى تلبية احتياجاته سيكون أقوى. في هذه الدراسة ، فإن منهج البحث الذي استخدمه الباحثون هو منهج وصفي ذو منهج نوعي. عدد السكان 50 طفلاً صم / أصم ، 4 عينات و 4 مخبرين. إن تنمية المجتمع الإسلامي تدعو الأطفال الصم إلى القيام بواجباتهم كمسلمين وأن يصبحوا أحد الحلول للمشاكل. شارك الأطفال الصم في سلسلة من أنشطة تمكين المجتمع الإسلامي التي استمرت لمدة شهرين. استراتيجيات التدريب على المهارات. 2. (SIBI و BISINDO) التمكين في هذه الدراسة هي: 1. استخدام لغة الإشارة 3. توفير رأس المال الاستثماري. 4. تسويق نتائج البحث. 5. المساعدة المستمرة. الأعمال التي تنتج الأعمال القائمة على الاقتصاد الإبداعي هنا هي: (1). كان المقهى الخاص به جديداً. (2). صالون كاكا للأعمال. (3). أعمال الباتيك (4). أعمال لحام السياج المنزلي. النتائج: (1) يغير الأطفال الصم فهمهم للدين ويجعلونهم مستقلين على الصعيدين الشخصي والاقتصادي. (2). يشعر كبار السن الذين لديهم أطفال صم / صم بمساعدة أنشطة التمكين للمجتمع الإسلامي القائمة على الاقتصاد الإبداعي. (3). إيجاد نموذج جديد "لتمكين المجتمع يسمى نموذج "تمكين ابتكار الصم".

الكلمات المفتاحية: تنمية المجتمع الإسلامي ، تمكين المجتمع ، الصم / الصم ، الاقتصاد الإبداعي

## MOTTO

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW ditegaskan:

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu sekalian, tetapi Allah melihat kepada hati kamu sekalian Rasulullah menunjuk ke dadanya”*

(HR. Muslim)

*"When you focus on someone's disability you'll overlook their abilities, beauty and uniqueness. Once you learn to accept and love them for who they are, you subconsciously learn to love yourself unconditionally."*

"Ketika Anda berfokus pada disabilitas seseorang, Anda akan mengabaikan kemampuan, keindahan, dan keunikan mereka. Begitu Anda belajar untuk menerima dan mencintai mereka apa adanya, Anda secara tidak sadar belajar untuk mencintai diri sendiri tanpa syarat."

(Yvonne Pierre, Penyandang Disabilitas Tuna Rungu Dari Amerika Serikat)

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam disertasi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	-
ت	tā`	t	-
ث	śā`	ś	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā`	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Ẓal	ẓ	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	ẓā`	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	fā`	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā`	h	-
ء	Hamza h	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

## Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اِيْ	a
يِْ	i
وِْ	u

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: مُتَعَدِّدَةٌ ditulis muta'addidah

### C. Ta'marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan dibaca h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti dengan kata sandang al), kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *shalat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul-auliā'*

3. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat (fathah, kasrah, dan dhomah), ditulis t

Contoh: زَكَاةُ الْفِطْرِ dibaca *zakātul fitri*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī*, dan *u* panjang ditulis *ū*, masing- masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyah*

كَرِيم ditulis *karīm*

فُرُوض ditulis *furūd*

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

Contoh: بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

قَوْل ditulis *qaulu*

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof ( ' )

Contoh: مؤنث ditulis *mu'annaś*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القِيَّاس ditulis *al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* (el) diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشمس ditulis *as-syam*

#### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: الشيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*

#### J. Pengecualian

Sistem translitrasi tidak berlaku pada:

1. Konsonan kata Arab yang lazim pada bahasa Indonesia dan terdapat pada Kamus Bahasa Indonesia, seperti al-Qur'an, hadis, mazhab, syari'at, lafaz, dll.
2. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*, *la Tahzan*, dll.
3. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, seperti Quraish Shihab, dll
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Mizan, Hidayah, dll.

## **KATA PENGANTAR**

Segala Puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas kehendak dan RidhoNya jua promovendus dapat menyelesaikan Disertasi yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Komunitas Tuli Melalui Kegiatan Keterampilan Bakat Dan Minat Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kecamatan Pringsewu. Pelaksanaan Penelitian dan Penulisan Disertasi ini telah promovendus lakukan dengan tertatih-tatih, penuh pengorbanan, penuh perjuangan, penuh dengan kesabaran dan air mata dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, Disabilitas Tuna Rungu, dan promovendus lakukan dengan secara maksimal, namun demikian promovendus menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, maka dengan segala keterbatasan itu, promovendus telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak.

Atas segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang diperoleh promovendus, maka dalam kesempatan ini promovendus menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung, Bapak Prof.Dr.H.Moh.Mukri.,MA yang selalu memberikan semangat dan dorongan pada promovendus untuk secepatnya menyelesaikan studi.
2. Bapak Prof.Dr.Idham Kholid.,M.Ag selaku Direktur Program Pasca Sarjana beserta seluruh Bapak/Ibu Dosen Civitas Akademika UIN Raden Intan Lampung yang telah memfasilitasi promovendus, memberikan arahan dan bimbingan serta berbagai kemudahan sehingga promovendus dapat mengikuti

proses belajar mengajar diPascaSarjana UIN Raden Intan Lampung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

3. Bapak Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli., M.Si atas kesediannya menjadi Promotor, ditengah kesibukannya, beliau selalu meluangkan waktu dan menyempatkan diri untuk memberi bimbingan, motivasi, arahan dan masukan-masukan yang berarti. Juga memberikan teguran sapaannya yang penuh inspiratif dan motivatif membuat promovendus terpacu untuk segera menyelesaikan Disertasi ini bisa selesai.
4. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA atas kesediaannya menjadi Co-Promotor 1. Beliau dengan arif bijaksana dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan memberikan bimbingan, saran serta motivasi agar promovendus menyelesaikan penelitian dengan segera. Kesempatan beliau memberikan masukan-masukan, arahan dan pemikiran-pemikiran yang membuat wawasan promovendus menjadi bertambah dan berkembang.
5. Bapak Dr. H. Fauzi., SE., M.Kom., Akt., CA., CMA atas kesediannya menjadi Co-Promotor 2 ditengah-ditengah kesibukannya menjadi Wakil Bupati Pringsewu, beliau selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan terhadap promovendus. Kesempatan yang selalu beliau luangkan untuk diskusi dan berbagai kemudahan yang promovendus dapatkan dari beliau pengalaman yang sangat berharga. Dukungan dan motivasi kepada promovendus dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dimasyarakat bersama disabilitas anak tuna rungu, sangat membantu promovendus dalam menyelesaikan penelitian ini.



6. Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA (AS)., Ph.D yang telah memberikan motivasi kuat, inspirasi dan memberikan fasilitas kemudahan bagi promovendus untuk menyelesaikan studi.
7. Kedua Orang tua, Bapak (Drs. H. Sudarman) yang telah menjadi sumber inspirasi promovendus untuk melanjutkan sekolah sampai jenjang pendidikan terakhir dan Ibunda (Hj. Sri Retnoningsih, Spd) yang telah melahirkan, merawat, mendidik , yang selalu memotivasi, mendoakan kesehatan, keselamatan dan kesuksesan promovendus.
8. Komunitas Tuli Pringsewu, Teman-teman Tuli yang ada diseluruh Kabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung, Teman-Teman GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia), SADILA (Sahabat Disabilitas Lampung), HWDI (Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia), PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) , Dan seluruh Penyandang Disabilitas Kabupaten Pringsewu, terimakasih atas semua bantuan dan inspirasinya. Kalian telah membuka mata hati dan memotivasi saya untuk terus menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah SWT.
9. Pemerintah Kabupaten Pringsewu, Dinas Sosial Kabupaten Pringsewu, Dinas Koperindag dan UMKM Kabupaten Pringsewu beserta jajaran yang telah banyak membantu memberikan data sepenuhnya, memberikan fasilitas serta akses promovendus demi kelancaran proses penelitian.
10. Kakak-kakaku (Subeny Adhiyanto,Amd., Himmatus Sholihah,SIP., Annas Mofiddiyanto,Amkl.,S.Pd., Naila Saropah,S.Pd.I.). Adik-Adikku (Ardiati

Ma'Rifat, S.Kep.,S.Pd., Agus Siswanto,S.Pd dan Asih Wulandari, S.Kom) serta keponakan-keponakanku (Scheva Tien Savero, Haura Aisyzuhda Mofiddiyanto, Abidzar Azka Naragus dan Audy Aksa Naragus), yang dengan ikhlas selalu mendoakan, memberikan motivasi, memberikan dukungan dan keceriaan kepada promovendus.

11. Ketua STIT AL-Multazam, Mazdayani, SP., M.Sc dan rekan-rekan dosen terimakasih atas dukungan dan motivasinya sehingga promovendus dapat menyelesaikan studi.
12. Sahabat-sahabat Mulia Mahasiswa Program 5000 Doktor Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Tahun Angkatan 2016 (Wiwin Windayanti, M.Pd, Ari Rahmawati, M.Phil, Sri Fatmawati, M.Pd, Dr. Taqwatul Uliyah, M.Pd, Ahmad Hadi Setiawan, M.Pd, Mustoto, M.Pd, Ace Toyib Bahtiar, MM, Muhammad Yasin, M.Pd, Wage, M.Pd, Dr. Defrinal, M.pd, Dr. Hassan Zaeni, M.Pi, Ahmad Zarkasi, M.pd), kalian manusia –manusia mulia yang luar biasa, bangga, bahagia dan beruntung saya dijodohkan untuk dapat kenal, berteman dan belajar bersama kalian. Semoga perjuangan kita dapat dilanjutjan ditempat masing-masing dan masih bisa menjadi teman, sahabat, keluarga untuk selamanya. Dan teman-teman reguler PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) Tahun Angkatan 2016 , Kopol. Dr. Rinaldi Eka Saputra, MH, Bapak Jafar, MM yang telah ikut membantu dan memberikan motivasi kepada promovendus dapat menyelesaikan studi.
13. Teman, sahabat, dan sudah promovendus anggap seperti saudara sendiri Retno Dwi Cahyani, S.Kom., Bina Lestari, S.Kom., Efriyani, S.Kom., Sri

Maryati, Nurlela Marantika, S.Pd yang tidak bosan-bosannya mendengarkan keluh kesah, tangisan dan selalu memberikan motivasi, dukungan materi dan non materi selama promovendus menyelesaikan penelitian hingga selesai.

14. Bapak/ibu serta rekan-rekan promovendus yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas motivasi, saran, masukan, bantuan dan do'a sehingga promovendus dapat menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan Bapak/Ibu dan Promovendus hanya dapat mengucapkan banyak-banyak terimakasih semoga amal ibadah Bapak/Ibu dibalas dengan limpahan dan RahmatNya. Amin Ya Allah.

Pringsewu, 01 Oktober 2020  
Promovendus

ALIYAH MANTIK

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah,berkat rahmat,hidayah dan kehendak Allah tempat berserah diri dalam ketidakberdayaan sebagai makhluk yang lemah, akhirnya promovendus dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul, pemberdayaan masyarakat Islam pada komunitas tuli melalui kegiatan keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif di Kecamatan Pringsewu. Penyelesaian disertasi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor dalam ilmu pengembangan masyarakat Islam pada pascasarjana UIN Raden Intan Lampung. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang tinggi promovendus sampaikan kepada Promotor Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli, M.Si. Co Promotor 1. Dr. Fitri Yanti.,M.A Promotor 2. Dr.H.Fauzi.,SE.,M.Kom.,Akt.,CA, dan segenap civitas akademik pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, komunitas tuli pringsewu, masyarakat dan lain yang tidak dapat ditulis satu persatu oleh promovendus, mudah-mudahan menjadi amal ibadah. Ungkapan terimakasih juga tidak terhingga disampaikan kepada orang tua, kakak-kakak, adik-adikku, sahabat, keluarga besar atas doa cinta kasih dan motivasi kepada promovendus untuk menyelesaikan disertasi ini. Promovendus menyadari disertasi ini belum sempurna, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati promovendus mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan disertasi ini. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Pringsewu, 01 Oktober 2020  
Promovendus

Aliyah Mantik

## RIWAYAT HIDUP

Mahasiswi bernama Aliyah Mantik dilahirkan di Pringsewu, Lampung pada tanggal 15 Mei 1987, anak ke tiga dari empat bersaudara, pasangan Bapak H. Drs. Sudarman dan Ibu Hj. Sri Retnoningsih, S.Pd. Jenjang pendidikan formal dimulai dari bangku sekolah dasar, SD Negeri 06 Podorejo pada tahun 1992, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 04 Pringsewu pada tahun 1999, kemudian SMA Negeri 03 Pringsewu pada tahun 2001. Pada tahun 2004 penulis terdaftar sebagai mahasiswi S1 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta hingga lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2011 melanjutkan kuliah jenjang strata dua (S2) pada program pascasarjana Magister Manajemen Universitas Sang Bumi Ruai Jurai Lampung. Saat ini selain sebagai tenaga pengajar STIT Multazam Lampung Barat pada prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, penulis juga aktif dalam kegiatan dimasyarakat sebagai, Ketua rumah kreasi disabilitas Kabupaten Pringsewu, Ketua Yayasan Dua Ribu Perduli Kabupaten Pringsewu, Ketua Komunitas Aksi2000 Kabupaten Pringsewu, Pengawas Perkumpulan kesejahteraan sosial DURAKSI Kabupaten Pringsewu, Team Psikologi Lembaga kesejahteraan sosial Amanah Bunda Kabupaten Pringsewu, Volunter Kedai Kopi Isyarat, Volunter Komunitas Tuli Pringsewu, Volunter Himpunan wanita disabilitas Indonesia, Kabupaten Pringsewu, Volunter Perhimpunan pria penyandang disabilitas Kabupaten Pringsewu. Dan pada tahun 2016 berkesempatan mengenyam pendidikan Doktoral Beasiswa Mora 5000 Doktor Kemenag pada program studi ilmu dakwah konsentrasi pengembangan masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Cover.....	i
Halaman Sampul.....	ii
Pernyataan Orisinalitas/Keaslian .....	iii
Persetujuan Komisi Pembimbing .....	iv
Abstrak .....	viii
Motto.....	xi
Pedoman Transliterasi.....	xii
Kata Pengantar .....	xvi
Persembahan .....	xx
Riwayat Hidup Penulis.....	xxi
Daftar Gambar .....	xxv
Daftar Tabel .....	xxvi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
F. Kerangka Pikir .....	14

## **BAB II PENDEKATAN TEORITIK**

### **A. Kajian Teoritik**

1. Teori Bart.....	19
2. Interaksi Simbolik .....	21
3. Fenomenologi .....	26
4. Motivasi .....	29
5. Inovatif .....	36

### **B. Kajian Konsep .....**

1. Pengembangan Masyarakat Islam .....	43
a. Arah Pengembangan Masyarakat Islam .....	52
2. Pemberdayaan Masyarakat .....	58
a. Tahapan Pemberdayaan .....	61
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam.....	62
4. Tuna Rungu .....	71
a. Ciri-ciri Khusus Tuna rungu .....	73
b. Penyesuain Sosial Anak Tunarungu .....	75
c. Bahasa Isyarat .....	77
d. Kelompok Difabel dalam Pandangan al-Qur'an .....	82
5. Ekonomi Kreatif .....	88
a. Peran Ekonomi Kreatif .....	89
b. Sektor-sektor Ekonomi Kreatif.....	90
c. Ekonomi Mikro.....	93
d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi .....	94
6. <i>Empowering Def Innovation Model</i> . ....	95

### **C. Hasil Penelitian Yang Relevan .....**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....**

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian .....**

C. Sumber Data .....	107
1. Data Primer. ....	107
2. Data Sekunder .....	108
D. Metode Pengumpulan Data. ....	108
1. Metode Observasi Partisipatif.....	108
2. Wawancara Mendalam ( <i>Indepth Interview</i> ).....	109
3. Dokumentasi. ....	110
E. Metode Analisis Data. ....	111
F. Keabsahan Data. ....	114

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian	
1. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....	115
a. Geografi Kecamatan Pringsewu .....	115
2. Profil Komunitas Tuli Kabupaten Pringsewu .....	117
a. Sejarah Berdirinya Komunitas Tuli .....	117
b. Logo dan makna komunitas Tuli Pringsewu .....	120
c. Struktur Organisasi Komunitas Tuli Pringsewu .....	121
d. Anggota Komunitas Tuli Pringsewu .....	121
3. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam pada Komunitas Tuli/Tunarungu Pringsewu Melalui Keterampilan Bakat dan Minat Berbasis Ekonomi Kreatif.....	123
a. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui pelatihan Keterampilan Las Pagar Rumah.....	131
b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui pelatihan Keterampilan Membatik.....	138
c. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui pelatihan Keterampilan Salon.....	142
d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Melalui pelatihan Keterampilan Meracik Kopi/Barista. ..	146



e. Hasil Pemberdayaan Selain Pelatihan Keterampilan Bakat dan Minat Berbasis Ekonomi Kreatif.....	151
4. Kegiatan Komunitas Tuli/tunarungu Bersama Pemerintah Kabupaten Pringsewu. ....	168
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	182
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	228
B. Implikasi .....	229
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
 <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hirairki Kebutuhan A. MASLOW .....	30
Gambar 2.2 Huruf alfabet Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI). ....	74
Gambar 2.3 Huruf Alfabet BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). ....	76
Gambar 2.4 Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu .....	76
Gambar 2.5 Model Pemberdayaan Ekonomi Kreatif untuk anak Tuli/Tunarungu .....	98
Gambar 4.1 Logo Komunitas Tuli/Tunarungu Pringsewu.....	120
Gambar 4.2 Proses Pengelasan Besi Menjadi Pagar Rumah. ....	133
Gambar 4.3 Hasil Pengelasan Pagar Rumah.....	133
Gambar 4.4 Bupati Pringsewu Menghadiri Pelatihan Membatik. ....	135
Gambar 4.5 Batik Disabilitas Karya Arum. ....	135
Gambar 4.6 Caca mengajari Erwin Anak tuli/Tunarungu. ....	138
Gambar 4.7 Erwin Praktek Memijat Pelanggan Salon Caca.....	138
Gambar 4.8 Tembok BISINDO Kedai Kopi Isyarat. ....	141
Gambar 4.9 Kedai Kopi Isyarat. ....	142
Gambar 4.10 Model <i>Empowering Deaf Innovation</i> .....	300

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas Tuli/Tunarungu Dari Tahun 2017-2019 Di Kecamatan Pringsewu .....	3
Tabel 2.1 Tiga Model Pemberdayaan Masyarakat.....	61
Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk Per Kelurahan Dan Per Pekon Di Kecamatan Pringsewu .....	116
Tabel 4.2 Anggota Komunitas Tuli/Tunarungu Pringsewu . ....	121
Tabel 4.3 Pembagian Waktu Kegiatan Keterampilan Dalam Satu Hari Pada Komunitas Tuli/Tunarungu Pringsewu ...	131
Tabel 4.4 Nama Anak Tuli/Tunarungu Dengan Bakat Dan Pelatih Keterampilan Bakat Dan Minat Anak Tuli/Tunarungu. ....	131
Tabel 4.5 Perubahan Perilaku Anak Tuli/Tunarungu Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Ekonomi Kreatif.....	164
Tabel 4.6 Perbedaan Usaha Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Pemberdayaan Masyarakat Islam Dengan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam Yang Inovatif Dengan Anak Normal Yang Tidak Mengikuti Pemberdayaan .....	174

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agus Ahmad Syafei menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat Islam dalam perspektif Islam, yaitu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi *amal saleh* (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>1</sup> Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam<sup>2</sup>. Menurut fitrahnya, manusia yang tergabung dalam kesatuan Sosial didalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, lebih maju, tentunya melalui sebuah proses. Dalam hal usaha memenuhi kebutuhan hidup ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan (baik materi maupun spiritual), artinya dalam usaha tersebut manusia (masyarakat) menghadapi banyak masalah dan tantangan yang membutuhkan pemecahan, kaitannya dengan hal ini ada orang atau masyarakat

---

<sup>1</sup>Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29

<sup>2</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h. 23.

yang mampu mengatasinya sendiri, ada yang memerlukan bantuan orang lain untuk itu, perlu yang namanya proses pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sendiri adalah langkah atau proses mengupayakan unsur-unsur keberdayaan dalam masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan harkat dan martabat dan keluar dari sebuah ketergantungan yang mengkondisikan mereka dalam perangkat kemiskinan dan keterbelakangan, atau dengan istilah lain memandirikan masyarakat<sup>3</sup>. Sesuai dengan perintah Allah SWT kepada kita manusia untuk terus bekerja, karena Allah Maha Mengetahui apa yang kita kerjakan.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ  
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ  
تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. At-Taubah [9] : 105)*

Dalam penelitian ini pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif melibatkan disabilitas tuli/tunarungu pada komunitas Tuli/tunarungu Pringsewu. Komunitas yang bisa dibilang unik dan berbeda dengan komunitas-komunitas lainnya, anggotanya 50 orang alumni Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Pringsewu dan merupakan penyandang disabilitas tuli/tunarungu.

---

<sup>3</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 1

Tabel 1.1: Jumlah penyandang disabilitas tuli/tunarungu dari tahun 2017-2019 di kecamatan Pringsewu

NO	DESA dan PEKON	TUNA RUNGU		
		TH.2017	TH.2018	TH.2019
1	Kelurahan Fajaresuk	5	5	6
2	Kelurahan Pringsewu Barat	6	6	5
3	Kelurahan Pringsewu Selatan	6	6	6
4	Kelurahan Pringsewu Timur	5	5	6
5	Kelurahan Pringsewu Utara	6	5	5
6	Pekon Bumiarum	4	5	5
7	Pekon Bumiayu	4	5	5
8	Pekon Fajar Agung	4	4	5
9	Pekon Fajar Agung Barat	4	4	5
10	Pekon Margakaya	4	4	4
11	Pekon Podomoro	6	5	5
12	Pekon Podosari	4	5	5
13	Pekon Rejosari	5	5	5
14	Pekon Sidoharjo	5	5	6
15	Pekon Waluyoajati	6	7	7
	<b>JUMLAH</b>	<b>74</b>	<b>76</b>	<b>80</b>

*Sumber : Rekapitulasi Hasil Pendataan Dinas Sosial Kabupaten Pringsewu, Tahun 2019*

Menurut data diatas, penyandang disabilitas tuli/tunarungu di kecamatan Pringsewu setiap tahunnya mengalami kenaikan atau penambahan. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi disabilitas tuli/tunaurngu. Ada yang terlahir sudah menjadi tuli/tunarungu, ada karena diakibatkan oleh suatu penyakit ataupun karena kecelakaan. Disabilitas tuli/tunarungu berbeda dengan disabilitas lainnya. Disabilitas tuli/tunarungu secara fisik mereka sama seperti anak normal pada umumnya. Secara mobilitas dan pergerakan fisik mereka tidak ada bedanya dengan anak normal.

Tabel 1.2  
Hasil Kuisioner Pra-Riset Mengenai Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada  
Komunitas Tuli/Tunarungu Pringsewu.

No	Pernyataan	Jawaban %		Anggota	Dalam %
		Ada	tidak Ada		
1	Sudah ada strategi pemberdayaan masyarakat Islam untuk disabilitas tuli/tunarungu yang berada di Kecamatan Pringsewu ataupun di Kabupaten Pringsewu.	25%	75%	50	100%
2	Di Kecamatan Pringsewu sudah ada usaha yang berbasis ekonomi kreatif yang dijalankan oleh disabilitas tuli/tunarungu.	25%	75%	50	100%
3	Sudah ada produk atau karya yang dihasilkan disabilitas Tuli/Tunarungu untuk diperjualbelikan.	30%	70%	50	100%
4	Sudah ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan anak disabilitas tuli/tunarungu.	30%	70%	50	100%
5	Sudah ada disabilitas tuli/tunarungu yang menciptakan lapangan pekerjaan untuk sesama disabilitas tuli/tunarungu atau disabilitas lainnya.	30%	70%	50	100%

Sumber : Hasil olah data Observasi dan Penelitian terdahulu (2018-2020)

Dari data Pra-Riset diatas, penyandang disabilitas tuli/tunarungu di Kecamatan Pringsewu membutuhkan kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam yang dapat memotivasi disabilitas tuli/tunarungu mengembangkan potensi yang dimiliki dengan inovasi-inovasi usaha yang dilakukannya. Kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam yang melibatkan disabilitas tuli/tunarungu selama ini dirasa kurang memperhatikan karakteristik disabilitas tuli/tunarungu. Strategi-strategi pemberdayaan masyarakat yang dibuat pun belum

memperhatikan kebutuhan yang harus terpenuhi untuk disabilitas tuli/tunarungu. Kebutuhan yang dimaksud adalah tersedianya juru bahasa isyarat (JBI) yang dalam ini mempunyai tugas menjadi jembatan antara disabilitas tuli/tunarungu dengan bukan disabilitas tuli/tunarungu atau masyarakat yang tidak memahami bahasa yang digunakan oleh disabilitas tuli/tunarungu. Bahasa yang digunakan oleh disabilitas tuli/tunarungu berbeda dengan orang pada umumnya, bahasa yang mereka gunakan adalah SIBI (Sistem isyarat bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa isyarat Indonesia). Sehingga seharusnya, sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat Islam yang melibatkan disabilitas tuli/tunarungu, dibuat strategi-strategi pemberdayaan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh disabilitas tuli/tunarungu. Sehingga disabilitas tuli/tunarungu tidak merasa kebingungan dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam yang telah dilakukan. Jika disabilitas tuli/tunarungu sudah memahami kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, maka proses pemberdayaan masyarakat Islam yang dilakukan akan berjalan dengan lancar, sesuai dengan tujuan diadakannya pemberdayaan dan mendapatkan hasil yang maksimal. Karena kekhasan dan bahasa yang digunakan, komunitas tuli/tunarungu Pringsewu bisa dimasukkan kedalam kelompok etnik. Kelompok etnik itu ditentukan melalui batas-batas serta memiliki sifat khas yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri yang kemudian membentuk pola-polanya sendiri<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Bart, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988).



Tabel 1.3  
Hasil Kuisioner Pra-Survey Mengenai Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada  
Komunitas Tuli/Tunarungu Pringsewu.

No	Pernyataan	Jawaban %		Anggota	Dalam %
		Sudah	Belum		
1	Komunitas Tuli/Tunarungu sudah pernah mengikuti pemberdayaan masyarakat.	40%	60%	50	100%
2	Anggota pada komunitas Tuli/Tunarungu sudah pernah mengikuti pelatihan keterampilan bakat dan minat.	40%	60%	50	100%
3	Anggota pada komunitas Tuli/Tunarungu di Kecamatan Pringsewu sudah bekerja.	30%	70%	50	100%
4	Anggota pada komunitas Tuli/tunarungu di Kecamatan Pringsewu sudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan.	30%	70%	50	100%
5	Komunitas tuli/tunarungu Pringsewu sudah mendapatkan pembinaan dan pendampingan dalam menjalankan usaha berbasis ekonomi kreatif.	30%	70%	50	100%

Sumber : Hasil Olah Data Kuisioner (2018-2019)

Dari data pra survei diatas, disabilitas tuli/tunarungu membutuhkan pemberdayaan yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Dengan pemberdayaan diharapkan mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi disabilitas tuli/tunarungu. Permasalahan yang dihadapi disabilitas tuli/tunarungu salah satunya ialah kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak bagi mereka. Layak disini ialah pekerjaan yang sesuai dengan keinginan disabilitas tuli/tunarungu. Dan masyarakat luas masih hanya melihat kekurangan dari disabilitas tuli/tunarungu saja, kurang memberikan kesempatan kepada

disabilitas tuli/tunarungu untuk menunjukkan kelebihan yang mereka miliki. Kelebihan disabilitas tuli/tunarungu salah satunya ialah mereka lebih fokus dan tekun terhadap tugas yang diberikan. Dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam, disabilitas tuli/tunarungu membutuhkan pembinaan dan pendampingan. Pembinaan dan pendampingan disini adalah untuk membantu disabilitas tuli/tunarungu dalam mengikuti dan melaksanakan pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif dari awal sampai dengan selesai.

Kegiatan yang dipilih untuk mendukung pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif yaitu melalui keterampilan bakat dan minat. Keterampilan sendiri mempunyai arti bagaimana kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas<sup>5</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kata bakat diartikan sebagai kepandaian, sifat dan pembawaan yang dibawa sejak lahir<sup>6</sup>. Dan minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah memiliki arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Jadi harus ada sesuatu yang ditimbulkan, baik dari dalam dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Motivasi yang tinggi dan lingkungan yang mendukung, menjadikan disabilitas tuli/tunarungu mempunyai rasa percaya diri, yang dapat membuat mereka yakin bahwasannya mereka dapat bersaing secara “sehat” dalam hal berusaha dengan anak normal lainnya<sup>7</sup>. Motivasi (*motivation*) sendiri adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang

---

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. Ke 4, h. 1180

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 122

<sup>7</sup> Data observasi tanggal 10 Januari 2020

mereka lakukan<sup>8</sup>. Semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan *intrinsik yang universal*, dari kebutuhan itu pula yang akan mendorong seseorang untuk bertumbuh dan berkembang dengan cara mengaktualisasikan diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut disebut dengan hierarki Maslow dan berbentuk piramida<sup>9</sup>. Disabilitas tuli/tunarungu sangat dipengaruhi oleh faktor internal salah satunya bakat minat dan motivasi mereka terhadap sesuatu. Jika mereka senang melakukannya, mereka akan melakukannya. Namun jika disabilitas tuli/tunarungu tidak suka terhadap sesuatu, maka akan pergi dan tidak akan melakukan hal yang sebenarnya merupakan kewajibannya walaupun dipaksa. Salah satu sifat disabilitas tuli/tunarungu adalah mudah bosan dan tidak suka diatur. Mereka tidak ingin dilahirkan sebagai anak dengan berkebutuhan khusus, menjadi disabilitas tuli/tunarungu, namun setelah menjadi anak disabilitas tuli/tunarungu, mereka akan dengan bangga dengan kedisabilitasannya<sup>10</sup>.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi pengaruh yang besar terhadap pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif pada Komunitas Tuli/tunarungu Pringsewu, salah satunya ialah bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi didalam masyarakat. Karena masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sehingga nantinya

---

<sup>8</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 64

<sup>9</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994).

<sup>10</sup> Data observasi tanggal 10 Juli 2019

disabilitas tuli/tunarungu mampu menyelesaikan pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif. Dapat menghasilkan karya dan dapat membuka usaha berbasis ekonomi kreatif seperti halnya membatik (kain batik), salon (tata rias), pengelasan (pagar rumah) dan barista (meracik kopi/kedai kopi isyarat). Kedai kopi isyarat merupakan kedai kopi pertama dikabupaten Pringsewu dan Provinsi Lampung yang dikelola oleh anak disabilitas tuli/tunarungu dan sampai sekarang masih terus berjalan dan berinovasi untuk dapat mengembangkan usaha kedai kopi isyaratnya<sup>11</sup>. Didalam proses jual beli, kedai kopi isyarat menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem isyarat bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa isyarat Indonesia) , sehingga tidak hanya terjadi kegiatan jual beli (ekonomi), namun juga terjadi proses pendidikan (belajar bahasa isyarat SIBI/sistem isyarat bahasa Indonesia dan BISINDO/bahasa isyarat indonesia)<sup>12</sup>.

Kedai kopi Isyarat merupakan usaha ekonomi kreatif dalam bidang kuliner. Sektor kuliner menjadi industri kreatif yang cukup menjanjikan saat ini. karena memiliki nilai ekonomis namun tetap memiliki keuntungan. Sub sektor kuliner memberikan kontribusi yang cukup besar, yaitu 30% dari total pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif<sup>13</sup>. Di Provinsi Lampung dihimbau agar setiap Hari Jumat menyajikan minuman kopi di kantor, serta kepada seluruh masyarakat di Lampung diminta setiap Hari Jumat meminum kopi dan menyajikan minuman kopi untuk para tamu. Lalu, konsumsi dan penyajian kopi diharapkan menggunakan kopi asli Lampung, Gubernur Lampung Arinal

---

<sup>11</sup> Data observasi tanggal 10 Januari 2020

<sup>12</sup> Data observasi tanggal 10 Januari 2020

<sup>13</sup> Wongso, William. W, *Ceritarasa William Wongso – Kumpulan Resep Alternatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009,h 5

Djunaidi, fokus memberdayakan komoditas asli Lampung agar mampu kembali menjadi komoditas andalan<sup>14</sup>. Dengan demikian pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif dalam hal barista (meracik kopi) yang sudah berkembang menjadi usaha kedai kopi isyarat tidak hanya merubah anak tunarungu menjadi mandiri secara pribadi mandiri secara ekonomi, namun juga membantu program-program pemerintah Provinsi untuk dapat melestarikan budaya minum kopi dan membantu petani kopi yang ada di Provinsi Lampung.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian, penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Komunitas Tuli/tunarungu Melalui Kegiatan Keterampilan Bakat Dan Minat Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kecamatan Pringsewu".

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif dalam pemberdayaan komunitas Tuli/tunarungu Kecamatan Pringsewu yakni sebagai berikut :

1. Disabilitas tuli/tunarungu pada Komunitas tuli/tunarungu Pringsewu belum mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang bukan disabilitas untuk mendapat pekerjaan.
2. Disabilitas tuli/tunarungu belum mampu menghasilkan produk inovatif dengan tidak menghilangkan kekhasan disabilitasnya.

---

<sup>14</sup> Data Observasi pda tanggal 10 Mei 2020

3. Disabilitas tuli/tunarungu belum mampu bersaing dalam hal membuka usaha kreatif dibandingkan dengan orang yang bukan disabilitas.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang dikaitkan dengan judul diatas sangat luas, sehingga tidak mungkin semuanya dapat terselesaikan dan terjangkau. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalah pahaman dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu adanya pembatasan dan pemfokuskan masalah, sehingga persoalan yang diteliti menjadi jelas. Penelitian ini dilakukan hanya mengenai, Pengembangan masyarakat Islam dalam pemberdayaan masyarakat Islam disabilitas tuli/tunarungu berbasis ekonomi kreatif.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat Islam pada komunitas tuli/tunarungu di Kecamatan Pringsewu dalam kegiatan keterampilan berbasis ekonomi kreatif?
2. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat Islam melalui kegiatan keterampilan berbasis ekonomi kreatif pada komunitas tuli/tunarungu dikecamatan Pringsewu?

### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menemukan strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang baru dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif yang sesuai dan cocok untuk diterapkan pada pemberdayaan masyarakat Islam anak disabilitas tuli/tunarungu.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan kegiatan ekonomi kreatif pada Komunitas Tuli/tunarungu di Kecamatan Pringsewu.
3. Untuk mengetahui dan menghasilkan produk dari pemberdayaan masyarakat Islam melalui kegiatan keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif pada komunitas tuli/tunarungu di kecamatan Pringsewu.

Hasil penelitian pemberdayaan masyarakat Islam pada komunitas tuli/tunarungu melalui kegiatan keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif dikecamatan Pringsewu diharapkan mempunyai signifikansi dan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Sebagai hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah ilmiah yang akan menjadi sumber inspirasi dan menjadi bahan/pemikiran lebih lanjut dikalangan akademis (peneliti dan pembaca), kajian ini tentang konsep atau teori-teori, model pemberdayaan masyarakat Islam pada komunitas Tuli/tunarungu dan kegiatan keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif yang ada sebelumnya, memodifikasi bahkan menemukan teori baru.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaku usaha kecil dan menengah, khususnya pelaku usaha yang peduli dengan disabilitas disabilitas tuli/tunarungu untuk selalu melakukan pembinaan dan pendampingan pada disabilitas tuli/tunarungu agar dapat mandiri dalam rangka meningkatkan hasil karya disabilitas anak tunarungu dalam jumlah besar dan berkualitas sehingga akhirnya pendapatan dan sumber daya manusia khususnya anggota Komunitas Tuli/tunarungu Pringsewu juga meningkat.
3. Sebagai bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah untuk menjadikan masyarakat mandiri melalui konsep pemberdayaan inovatif masyarakat Islam pada Komunitas Tuli/tunarungu melalui kegiatan keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam<sup>15</sup>. Proses pemberdayaan masyarakat Islam yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam, diyakini mampu memberikan efek yang positif dan dapat menghasilkan sesuatu yang dapat berguna untuk kedepannya. Tidak banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam yang melibatkan disabilitas tuli/tunarungu.

---

<sup>15</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013),h. 23.



Kalaupun ada, dalam pemberdayaan masyarakat Islam yang telah dilakukan, tidak menggunakan strategi pemberdayaan yang cocok digunakan untuk disabilitas tuli/tunarungu. Selama ini masih menggunakan strategi-strategi pemberdayaan masyarakat yang sifatnya umum digunakan bukan untuk disabilitas tuli/tunarungu. Disabilitas tuli/tunarungu mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang normal lainnya. Selain perbedaan bahasa yang digunakan, disabilitas tuli/tunarungu mempunyai sifat yang mudah bosan dan susah untuk dikendalikan. Pemahaman abstraksi yang tidak baik, membuat disabilitas tuli/tunarungu sulit untuk dapat memahami setiap informasi dan kejadian ditengah-tengah masyarakat. Namun dibalik kekurangan-kekurangan yang dimiliki disabilitas tuli/tunarungu, mereka juga mempunyai kelebihan, yaitu fokus dengan pekerjaan yang disukainya. Disabilitas tuli/tunarungu juga mempunyai motivasi untuk dapat mempunyai pekerjaan ataupun usaha yang sesuai dengan keinginan mereka. Motivasi untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa harus terus meminta belas kasihan dari orang lain, membuat disabilitas tuli/tunarungu termotivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam hal membuka usaha. Kesempatan yang diberikan oleh masyarakat terhadap disabilitas tuli/tunarungu tidak membuat mereka berputus asa pada keadaannya. Disabilitas tuli/tunarungu semakin bangga dengan kedisabilitasnya, terbukti dengan karya yang mereka hasilkan tidak pernah kekhasan mereka sebagai disabilitas. Disabilitas tuli/tunarungu pada komunitas tuli/tunarungu di kecamatan Pringsewu yang mengikuti pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif melalui kegiatan keterampilan yaitu: keterampilan membatik (kain batik), salon (tata rias),

pengelasan (pagar rumah) dan barista (meracik kopi/kedai kopi isyarat) dan mereka dilatih oleh orang-orang yang profesional dalam bidangnya. Namun melihat karakteristik disabilitas tuli/tunarungu yang mudah bosan dan susah diatur, sehingga dalam proses pemberdayaannya, harus dilakukan pendampingan dan pembinaan secara berkala. Dari pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif ini pula membuat disabilitas tuli/tunarungu mampu mandiri secara pribadi dan mandiri secara ekonomi, dapat membuka usaha dan membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Sebagai umat muslim, disabilitas tuli/tunarungu menjadi paham apa yang menjadi kewajibannya dengan menjalankan kewajibannya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

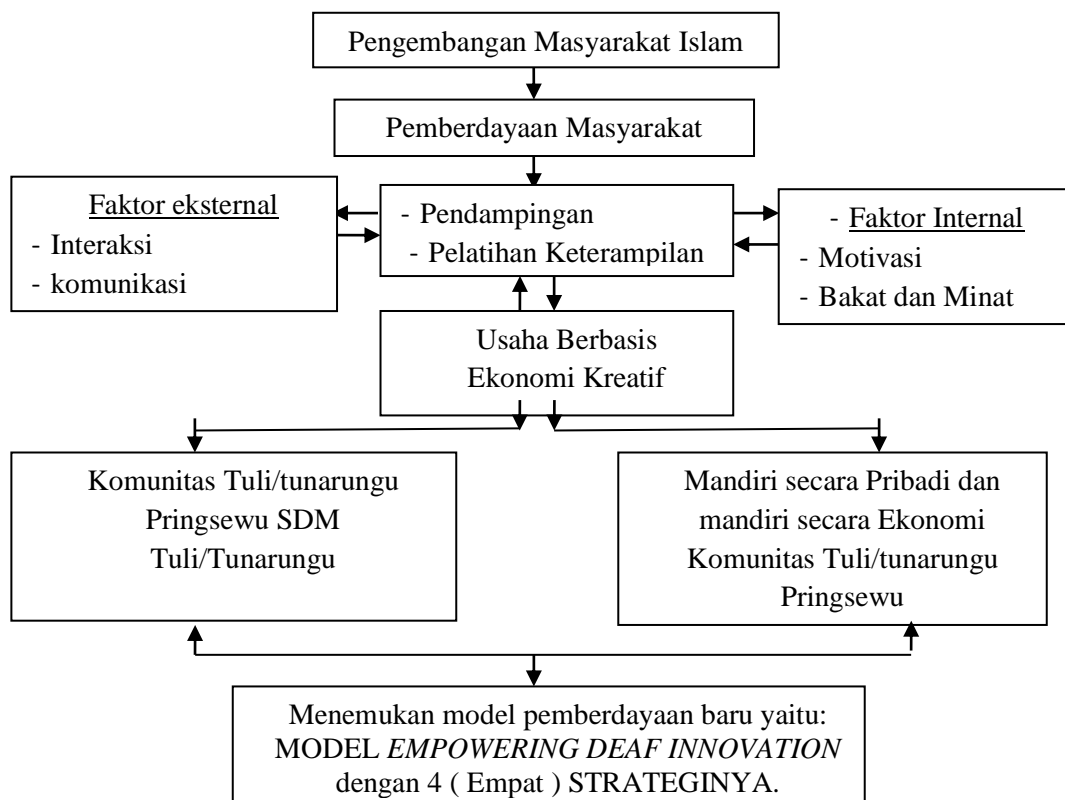
Dari pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif pada komunitas Tuli/tunarungu di kecamatan Pringsewu yang telah dilakukan, dan dari serangkaian proses penelitian dan melihat data yang diambil dari data observasi dilapangan maupun data wawancara dari beberapa sumber yaitu disabilitas tuli/tunarungu, orang tua atau keluarga dari disabilitas tuli/tunarungu, ketua komunitas Tuli/tunarungu di kecamatan Pringsewu, Juru Bahasa Isyarat (JBI), dan GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia), menyimpulkan bahwasannya strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang diterapkan dan digunakan untuk orang bukan disabilitas tuli/tunarungu dengan disabilitas tuli/tunarungu haruslah berbeda. Orang yang bukan disabilitas tuli/tunarungu dan disabilitas tuli/tunarungu mempunyai bahasa yang berbeda, karakteristik yang berbeda dan pemahaman abstraksi yang berbeda. Sehingga dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif, tidak bisa

menyamakan ataupun memperlakukan strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang sama terhadap orang bukan disabilitas tuli/tunarungu dengan disabilitas tuli/tunarungu, karena akan mempengaruhi hasil akhir. Apalagi jika pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif, yang dijalankan harus menghasilkan sebuah karya yang berbeda dengan yang lainnya dengan kata lain pemberdayaan haruslah inovatif. Pemberdayaan masyarakat Islam yang inovatif adalah pemberdayaan yang menghasilkan, memperkenalkan dan mengaplikasikannya kehal-hal baru yang bermanfaat dan berguna dalam dengan memperhatikan karakteristik klien/orang yang akan diberdayakan, sehingga pemberdayaan yang dilakukan akan tepat sasaran dan bermanfaat bagi anak disabilitas tuli/tunarungu pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif ini dibuat strategi pemberdayaan yang sesuai dan mudah dipahami oleh disabilitas tuli/tunarungu. Strategi yang dibuat ialah (1) Keberpihakan dalam hal ini mempunyai arti bahwasannya kebutuhan-kebutuhan disabilitas tuli/tunarungu dalam melakukan pemberdayaan masyarakat Islam haruslah terpenuhi. Kebutuhan tersebut salah satunya ialah penggunaan bahasa isyarat (BISINDO/bahasa isyarat Indonesia dan SIBI/sistem isyarat bahasa Indonesia). (2) Pelatihan Kerampilan Bakat Dan Minat Untuk Disabilitas tuli/tunarungu Berbasis Ekonomi Kreatif. Salah satu sifat yang dimiliki oleh disabilitas tuli/tunarungu ialah mudah bosan dan tidak suka dikekang. Karena faktor tersebut, yang menjadi salah satu alasan yang menjadikan peneliti mengadakan pelatihan keterampilan berbasis ekonomi kreatif sesuai dengan bakat dan minat disabilitas tuli/tunarungu. (3) Pemberian

Modal Usaha, mereka butuhkan ialah modal usaha, untuk mereka dapat mengembangkan usaha mereka sendiri. (4) Ikut Memasarkan Hasil Pelatihan Keterampilan Disabilitas tuli/tunarungu, memasarkan hasil pelatihan keterampilan kegiatan yang sangat sulit untuk dilakukan. Disabilitas tuli/tunarungu diberikan pelatihan berbasis IT untuk memasarkan hasil karyanya. (5). Pendampingan Yang Berkelanjutan, Mereka tetap membutuhkan pendampingan dari teman dengar/bukan disabilitas untuk membantu dan mengarahkan mereka dalam berusaha dan berkarya. Berdasarkan penjelasan diatas, berikut skema kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

#### Skema Kerangka Pemikiran<sup>16</sup>



Sumber : Dikelola Oleh Peneliti  
Sumber : Dikelola oleh Peneliti

<sup>16</sup> Sumber : Dikelola oleh Peneliti

## **BAB II**

### **PENDEKATAN TEORITIK**

#### **A. Kajian Teoritik**

##### **1. Teori Barth**

Perjalanan hidup setiap insan manusia tidak pernah terlepas dari lingkungan sosial disekitarnya, yakni lingkungan budaya khususnya lingkungan etnik atau multi etnik. Dengan adanya perbedaan-perbedaan secara etnik dalam pergaulan sosial tidak seharusnya melepaskan identitas etniknya meskipun antara kedua etnik atau lebih yang hidup secara berdampingan didalam suatu lingkungan sosial atau masyarakat yang berbeda budaya tentunya. Akan tetapi keharmonisan dan hubungan antar etnik merupakan sebuah keharusan guna kehidupan berjalan lancar dan seimbang. Disisi lain tidak ada suatu budaya pun yang tidak terpengaruhi oleh sebuah budaya lain. Demikian halnya budaya minoritas atau budaya pendatang. Dan selanjutnya budaya minoritas terpengaruhi oleh budaya dominan yang diakibat dari tekanan-tekanan lingkungan disekitar budaya itu sendiri. Barth mempunyai dua pandangan terhadap identitas budaya<sup>17</sup> : *pertama*, batas-batas budaya dapat bertahan walaupun suku-suku tersebut saling berbaur. Perjalanan hidup seseorang yang didalamnya adanya perbedaan antar etnik tidak ditentukan oleh pembauran, kontak dan pertukaran informasi. Lebih disebabkan adanya proses sosial berupa pemisahan dan penyatuan, sehingga perbedaan tersebut tetap dapat dipertahankan.

---

<sup>17</sup> Bart, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988), h.13

*Kedua*, hubungan sosial dapat ditemukan dengan baik, bertahan lama dan dianggap penting jika kedua kelompok etnik yang berbeda tersebut mengalami status etniknya terpecah dua (*terdikotomi*). Dengan kata lain, ciri masing-masing kelompok etnik yang berbeda tersebut ditentukan oleh adanya interaksi dan penerimaan sosial dan disadari oleh terbentuknya sistem sosial tertentu<sup>18</sup>. Teori Barth berpendapat bahwa: kelompok etnik itu ditentukan melalui batas-batas serta memiliki sifat khas yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri yang kemudian membentuk pola-polanya sendiri. Pada dasarnya batasan budaya dapat bertahan jika diantara dua etnik dapat berbaur. Dalam suatu lingkungan masyarakat, perbedaan etnik disebabkan proses pemisahan dan penyatuan sehingga perbedaan tersebut dapat dipertahankan. hubungan sosial dalam masyarakat yang multi etninya biasanya terjadi lebih disebabkan adanya status etnik. Sebuah kelompok dapat mempertahankan identitasnya dengan berinteraksi dengan kelompok lain, hal ini merupakan cara untuk menandakan adanya suatu kriteria menentukan keanggotaan dalam kelompoknya. Kelompok etnik melakukan berbagai cara untuk mempertahankan sebuah kelompok yaitu dengan pengungkapan dan pengukuhan yang terus menerus<sup>19</sup>. Kelompok etnik dibedakan berdasarkan ciri-ciri budayanya seperti bahasa, agama atau asal usul kebangsaan. Untuk mengetahui identitas orang lain dalam berkomunikasi menurut Barth merupakan pertanyaan yang paling sulit, apalagi kalau kita berkeinginan mengetahui kebudayaan otentik dari orang itu. Berarti manusia umumnya tidak suka mengenal identitas seseorang hanya sepotong-sepotong karena identitas budaya merupakan

---

<sup>18</sup> Bart, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988), h.13

<sup>19</sup> Bart, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988), h.19

*cultural totalization*. Totalitas kebudayaan itu tidak selalu kelihatan, dia selalu bersembunyi di balik konteks *multikultural*. Letak batas-batas identitas antar budaya mempunyai cara yang sederhana, karena mereka memiliki ciri khas, seperti (tubuh, warna rambut, tampilan wajah, tampilan fisik tubuh, bahasa pakaian, dan makanan), batas-batas, faktor utama penentu sebuah kebudayaan<sup>20</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya komunitas tuli/tunarungu yang ada diKecamatan Pringsewu merupakan kelompok minoritas. Secara fisik mereka sama dengan yang lainnya, namun secara interaksi dan komunikasi tuli/tunarungu berbeda dengan yang lain. Walaupun dengan adanya perbedaan-perbedaan secara etnik dalam pergaulan sosial tidak seharusnya anak tuli/tunarungu melepaskan identitas etniknya. Dan meskipun antara kedua etnik atau lebih yang hidup secara berdampingan didalam suatu lingkungan sosial atau masyarakat yang berbeda budaya tentunya. Perbedaan budaya antara anak tuli/tunarungu salah satunya ialah bahasa yang digunakan, sehingga perlu saling dipahami dan memahami bahasa yang digunakan anak tuli/tunarungu dengan orang normal, sehingga akan terjalin interaksi yang baik antara kedua belah pihak.

## **2. Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang menjadi ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan

---

<sup>20</sup> Bart, Fredrik, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. (Jakarta: UI Press, 1988), h.13

penilaian orang lain yang menjadi rekan dalam interaksi. Pemahaman yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam hal ini, makna dikonstruksikan pada proses interaksi. Proses tersebut bukan suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan merupakan substansi dari sebuah organisasi sosial dan kekuatan sosial<sup>21</sup>. Dalam teori Interaksi simbolik mengemukakan, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, manusia akan tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial<sup>22</sup>. Seseorang yang belum mengerti atau memahami bahasa isyarat (SIBI/ Sistem bahasa Isyarat dan BISINDO/bahasa isyarat Indonesia), yang disampaikan dengan gerakan-gerakan tangan yang ditunjukkan anak tuli/tunarungu merupakan simbol yang khas dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anak tuli/tunarungu maupun dengan yang lain.

Teori Interaksi simbolik pada dasarnya didasarkan pada individu yang merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) yang berdasarkan pada media yang mengandung komponen-komponen lingkungan bagi mereka<sup>23</sup>. Makna adalah produk interaksi sosial, makna tidak melihat pada obyek, melainkan

---

<sup>21</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002),h. 68–70

<sup>22</sup>Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*,(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004),h. 14

<sup>23</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h.14



dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa, namun juga pada gagasan yang abstrak. Makna yang menginterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri<sup>24</sup>. Tiga konsep yang merupakan inti pemikiran dari Mead sekaligus *key word* dalam teori interaksi simbolik menjelaskan tentang bahasa, interaksi sosial dan reflektivitas.

#### 1) *Mind* (pikiran)

Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian penting dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, namun proses sosial bukanlah produk dari sebuah pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari sebuah pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon semata, namun juga respon komunitas secara keseluruhan<sup>25</sup>. Pada dasarnya manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikirannya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya<sup>26</sup>. Isyarat merupakan sebagai simbol-simbol yang signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respon dengan penuh makna.

---

<sup>24</sup> Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 136

<sup>25</sup> George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 280

<sup>26</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2011), h.67

Isyarat-isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan respon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Pemikiran akan menghasilkan sebuah tindakan yang nyata melalui simbol-simbol, dan melalui simbol-simbol tersebut esensi pemikiran dikonstruksi dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, komunikasi yang timbal balik yang diakibatkan oleh perbincangan isyarat yang memiliki makna, maka stimulus dan respons memiliki kesamaan untuk semua partisipan<sup>27</sup>. Namun isyarat yang dimaksud dalam teori interaksi simbolik ini bukan pada penggunaan bahasa isyarat pada anak tuli/tunarungu. Walaupun bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tuli/tunarungu juga menggunakan gerakan-gerakan isyarat yang mempunyai makna dan arti yang luas.

## 2) *Self* (Diri)

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Diri merupakan kemampuan khusus sebagai subjek dan diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Diri memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol*. Artinya, seseorang bisa berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya. Tingkat kenyataan sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionisme simbolik

---

<sup>27</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 223

adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi. Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Diri (*self*) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritisi interaksionisme simbolik<sup>28</sup>.

Diri adalah orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya. Di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya<sup>29</sup>.

### 3) *Society* (Masyarakat)

Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat merupakan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Masyarakat mempengaruhi mereka dan memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. proses ini disebut pembentukan pranata.

---

<sup>28</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010),h. 295

<sup>29</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010),h. 287–288

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya setiap individu melakukan interaksi didalam masyarakat, begitu juga yang terjadi dengan anak tuli/tunarungu. Dalm kehidupan sehari-harinya, mereka pastilah melakukan kegiatan interaksi dan didalam berinteraksi mereka pastilah akan melakukan komunikasi. Anak tuli/tunarungu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang didalam penggunaannya dengan gerakan-gerakan simbol-simbol isyarat. dan dengan gerakan-gerakan simbol-simbol isyarat itulah mempresentasikan apa yang anak tuli/tunarungu maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesama tuli/tunarungu ataupun dengan orang lain atau yang bukan tuli/tunarungu.

### **3. Fenomenologi**

Pada dasarnya tindakan manusia mempunyai makna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja bagi orang lain, pemikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lain dengan berkomunikasi satu sama lain dan mengendalikan perilaku masing-masing yang sesuai dengan maksud komunikasinya. Jadi mereka saling mengarahkan perilaku mitra interaksi di hadapannya. Sedangkan masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berfikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna<sup>30</sup>. Manusia bertindak atas dasar makna yang diberikannya pada tindakan yang didasarkan pada pemahaman terhadap tindakan sosial yang dilakukan dengan meneliti makna subyektif yang diberikan individu terhadap

---

<sup>30</sup> Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.11

tindakannya<sup>31</sup>. Seseorang dapat dikatakan sebagai fenomenolog jika orang tersebut terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna dibalikinya, tanpa tendensi mengevaluasi atau menghakimi. Fenomenologi adalah kajian tanpa prasangka, sedangkan realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan. Fenomenologi mempunyai minat terhadap sesuatu yang dapat dipahami secara langsung dengan indera mereka, dimana semua pengetahuan diperoleh melalui fenomena-fenomena yang terjadi<sup>32</sup>. Tindakan sosial mempunyai peran yang penting bagi kehidupan manusia pada pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi yang merupakan syarat bagi eksistensi sosial<sup>33</sup>. Proses penginderaan merupakan awal dari sebuah pemaknaan dan suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna, namun akan muncul makna ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya<sup>34</sup>. Fenomenologi mempunyai tugas untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan dan pengalaman sehari-hari merupakan sumber dan akar dari pengetahuan ilmiah.

---

<sup>31</sup>Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), h.14

<sup>32</sup> Wallace, Ruth A. & Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, (New Jersey: Practice-Hall Englewood Cliff 1986), h.18

<sup>33</sup> Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.9

<sup>34</sup> Campbel, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.12

Hampir semua aliran Fenomenologi memiliki keyakinan hal yang sama, yaitu antara lain<sup>35</sup>:

- a. Keyakinan bahwa manusia dapat mengerti kenyataan sesungguhnya dari suatu fenomena
- b. Keyakinan bahwa ada hal yang menghalangi manusia untuk mencapai pengertian yang sebenarnya
- c. Keinginan menerobos penghalang dengan melihat fenomena itu sendiri sebagaimana adanya.

Dari penjelasan diatas pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Arus pengalaman inderawi ini, pada awalnya, tidak memiliki makna. Anak tuli/tunarungu memang memiliki panca indra yang kurang sempurna. Mereka tidak bisa mendengarkan apa yang orang normal bicarakan. Anak tuli/tunarungu mendengar tidak dengan telinga namun melihat dan dari mimik mulut orang yang diajak berbicara. Namun itu juga sering terjadi perubahan makna dan arti dari yang sebenarnya. Sehingga dibutuhkan pemahaman dan penyampain makna yang sesungguhnya untuk anak tuli/tunarungu sehingga mendapatkan pemahaman dan pengertian makna yang sama dengan anak normal lainnya.

---

<sup>35</sup> Lubis, Akhyar Yusuf, *Metodologi Posmodernis*, (Bogor: Akademia, 2004), h.10

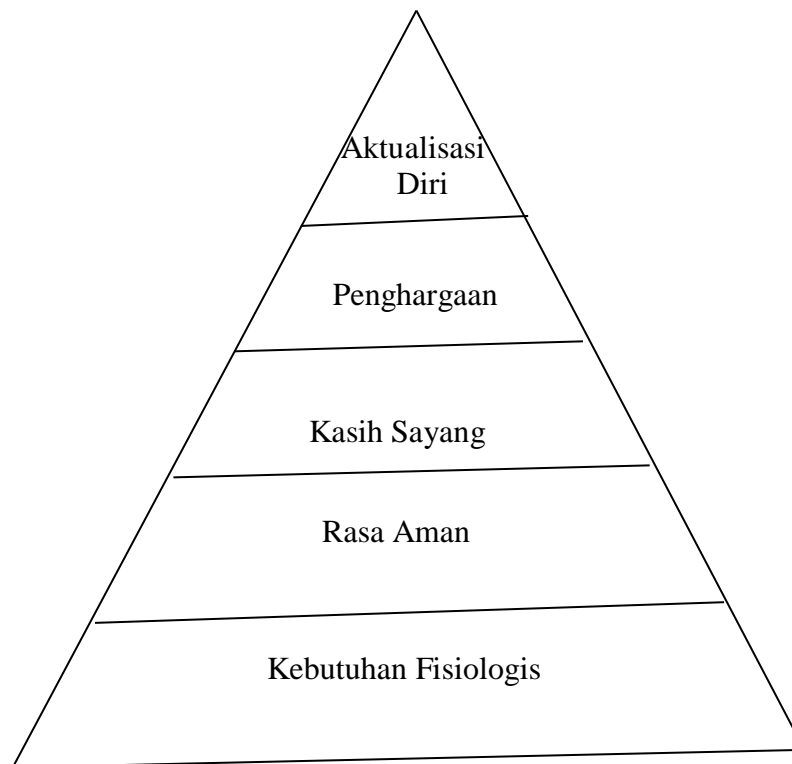
#### 4. Motivasi

Teori Maslow adalah bahwa kebutuhan manusia tersusun dari suatu hirarki. Tingkat kebutuhan yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis dan yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan *intrinsik* yang *universal*, dari kebutuhan itu pula yang akan mendorong seseorang untuk bertumbuh dan berkembang dengan cara mengaktualisasikan diri<sup>36</sup>. Kebutuhan-kebutuhan tersebut disebut dengan hierarki Maslow dan berbentuk piramida. Sebagai sebuah hierarki, untuk mencapai tingkat tertinggi kebutuhan, kebutuhan dibawahnya harus terpenuhi terlebih dahulu, sehingga tercapailah aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan yang ada pada hierarki Maslow itu seperti tingkatan tangga, kita harus melalui anak tangga yang pertama sebelum berusaha mencapai tingkatan selanjutnya. Sangat penting memenuhi kebutuhan-kebutuhan diusia dini, karena jika tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis, rasa cinta, rasa aman, dan penghargaan, maka akan sulit untuk bertumbuh dan berkembang kearah aktulisasi diri<sup>37</sup>. Anak tuli/tunarungu sama halnya seperti anak normal lainnya yang juga ingin bertumbuh dan berkembang, sehingga kebutuhan-kebutuhannya harus dipenuhi.

---

<sup>36</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994), h.5

<sup>37</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994), h.5



Gambar: 2.1

Sumber: Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994).

a. Kebutuhan Fisiologis (*Faali*)

Kebutuhan fisiologis adalah tingkatan kebutuhan paling dasar antara kebutuhan manusia. Kebutuhan paling dasar itu yaitu kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, kebutuhan untuk makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, oksigen dan pemuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan itu penting dalam kelangsungan hidup<sup>38</sup>. Begitupun dengan anak tuli/tunarungu, anak tuli/tunarungu adalah seorang manusia, dan setiap manusia membutuhkan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Jika anak tuli/tunarungu kekurangan makanan,

---

<sup>38</sup> Frank G. Goble, *Mazhab ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Penerjemah A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 71



keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya mereka akan cenderung menjadi pribadi yang tidak bisa tumbuh dan berkembang secara positif. Dan apabila semua kebutuhan itu kurang terpenuhi, dan organisme itu didominasi oleh kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan-kebutuhan lainnya tidak akan ada sama sekali atau terdorong ke belakang. Dengan kata lain anak yang kurang terpenuhi (melarat) kebutuhan pokoknya akan selalu terbayang akan kebutuhan satu ini<sup>39</sup>.

#### b. Kebutuhan Rasa Aman

Jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan baru, seperti keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, dan sebagainya<sup>40</sup>. Dalam kebutuhan ini kita dapat mengamati dari mulai kanak-kanak. Kebutuhan anak tuli/tunarungu akan keselamatan ialah keinginannya yang sama halnya mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang mereka lakukan terkadang memerlukan kebebasan, namun kebebasan yang ada batasnya. Menghadapkan anak tuli/tunarungu yang biasa berada pada lingkungan atau situasi yang baru, tidak di kenal, asing, bahasa yang tidak dipahami terkadang menimbulkan rasa yang tidak aman dalam diri anak tuli/tunarungu<sup>41</sup>.

---

<sup>39</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994), h.5

<sup>40</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan manusia)*. Penerjemah Nurul Iman (jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 41

<sup>41</sup> Hasil Observasi lapangan 23 Mei 2019

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak tuli/tunarungu juga menginginkan dan menyukai dunia yang aman, tertib, taat hukum, dan mempunyai orang tua atau pelindung yang kuat yang melindunginya terhadap bahaya. Anak tuli/tunarungu yang di asuh dalam keluarga yang selalu menghadirkan ketakutan dan ketidaknyamanan akan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak tuli/tunarungu yang di asuh oleh keluarga yang selalu membuat anak tuli/tunarungu aman dan nyaman. Mereka anak tuli yang di asuh oleh keluarga yang membuat anak tuli/tunarungu aman dan nyaman cenderung akan lebih muda diarahkan dan begitu pula sebaliknya. Tidak hanya rasa aman didalam keluarga yang anak tuli/tunarungu butuhkan, namun juga didalam lingkungan masyarakat tempat tinggal anak tuli/tunarungu. Masyarakat yang damai tentram, dan menerima kehadiran anak tuli/tunarungu dengan tidak selalu mengejek dan melihat kekurangan anak tuli/tunarungu juga akan membentuk pribadi anak tuli/tunarungu dalam bersosialisasi dimasyarakat<sup>42</sup>.

#### c. Kebutuhan Kasih Sayang

Setelah kedua kebutuhan tersebut terpenuhi maka selanjutnya adalah pemenuhan terhadap rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang ini rasa memiliki dan dimiliki. Manusia akan mencari pasangan, teman atau pun sahabat yang bisa mengerti mereka. Menurut Maslow kebutuhan cinta merupakan cinta yang memberi dan yang menolak. Seseorang yang sudah terpenuhi kebutuhan cintanya maka dia tidak akan khawatir atau takut untuk menolak cinta. Atau seseorang yang sudah merasa cukup kasih sayang dari banyak pihak maka dia

---

<sup>42</sup> Hasil Obervasi lapangan 23 Mei 2019

tidak akan mudah hancur jika penolakan terjadi<sup>43</sup>. Dan dalam kehidupan kasih sayang yang terjadi dikalangan anak tuli/tunarungu, mereka akan mencari atau memilih pasangan hidupnya yang sama-sama tuli/tunarungu<sup>44</sup>. Karna bagi anak tuli/tunarungu yang bisa mengerti, memahami dan benar-benar menerima kekurangan mereka ialah orang yang sama-sama tuli/tunarungu. Anak tuli/tunarungu akan cenderung posesif dengan pasangannya, rasa ketakutan kehilangan terhadap pasangan sangatlah besar. Dan anak tuli/tunarungu yang sudah menikah akan lebih dihormati dan disegani oleh anak tuli/tunarungu lainnya yang belum menikah.<sup>45</sup> Selain memilih pasangan hidup yang sama-sama tuli/tunarungu, dalam hal memilih sahabatpun mereka anak tuli/tunarungu cenderung lebih merasa nyaman jika berteman dengan sesama tuli/tunarungu. Sehingga tidak heran jika persatuan dan kekeluargaan diantara anak tuli/tunarungu terjalin hubungan yang sangat baik.

#### d. Kebutuhan Penghargaan

Pada tingkat keempat dalam hierarki Maslow adalah kebutuhan untuk penghargaan dan rasa hormat. Ketika kebutuhan di tiga tingkat terbawah telah terpenuhi, kebutuhan penghargaan mulai memainkan peran yang lebih menonjol dalam memotivasi perilaku. Pada titik ini, menjadi semakin penting untuk mendapatkan rasa hormat dan penghargaan dari orang lain. Orang-orang memiliki kebutuhan untuk mencapai hal-hal dan kemudian upaya mereka diakui.

---

<sup>43</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality (Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan manusia)*. Penerjemah Nurul Iman (jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 41

<sup>44</sup> Hasil Obervasi lapangan 23 Desember 2019

<sup>45</sup> Hasil Obervasi lapangan 23 Mei 2019

Selain kebutuhan akan perasaan puas dan gengsi, kebutuhan penghargaan mencakup hal-hal seperti harga diri dan nilai pribadi. Orang-orang perlu merasakan bahwa mereka dihargai dan oleh orang lain dan merasa bahwa mereka memberikan kontribusi kepada dunia<sup>46</sup>. Partisipasi dalam kegiatan profesional, prestasi akademik, partisipasi atletik atau tim, dan hobi pribadi semuanya dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan. Orang yang mampu memenuhi kebutuhan penghargaan dengan mencapai harga diri yang baik dan pengakuan orang lain cenderung merasa yakin dengan kemampuan mereka. Mereka yang kurang percaya diri dan menghargai orang lain dapat mengembangkan perasaan rendah diri. Dalam kebutuhan penghargaan, anak tuli/tunarungu menginginkan sebuah pengakuan dari keluarga dan masyarakat dengan apa yang telah dilakukan dan dikerjakan oleh anak tuli/tunarungu<sup>47</sup>.

#### e. Aktualisasi Diri

*“If all o these needs are not met, and then the human being will be managed by physical needs, while the other may be disappeared or neglected”.*

Aktualisasi diri dapat didefenisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah di puaskan, seperti merasa aman secara fisik maupun emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan

---

<sup>46</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994), h.5

<sup>47</sup> Hasil Obervasi lapangan 23 Mei 2019

merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas jika kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Suatu perasaan puas dan kegelisahan yang baru, kecuali apabila orang itu melakukan apa yang secara individual, sesuai baginya. Seorang musisi harus menciptakan musik, seorang artis harus melukis, seorang musisi harus bersyair, jika pada akhirnya ia ingin tenterem. Orang yang dapat menjadi sesuatu, harus menjadi sesuatu. Munculnya kebutuhan yang kelihatan dengan jelas ini biasanya berdasarkan suatu pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan, cinta dan harga diri yang ada sebelumnya<sup>48</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya setiap individu memiliki motivasi untuk bekerja supaya mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Seperti halnya anak tuli/tunarungu, mereka juga membutuhkan makan, minum dan kebutuhan sandang dan papan lainnya. Anak tuli/tunarungu juga membutuhkan rasa aman, ingin disayangi, dan ingin diterima keberadaannya didalam sebuah kelompok ataupun masyarakat tanpa harus melihat letak perbedaan diantara anak tuli/tunarungu dengan anak normal lainnya. Anak tuli/tunarungu ingin dihormati dan membutuhkan pengakuan dan perhatian dari orang lain tentang potensi-potensi yang dimilikinya. Karena setiap kekurangan pastilah ada kelebihan yang dimiliki, dan dengan kelebihan yang dimiliki anak tunarungu diharapkan mereka anak tuli/tunarungu mampu mandiri secara pribadi dan secara ekonomi.

---

<sup>48</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia)* (Jakarta : PT. PBP, 1994), h.5

#### 4. Inovatif

##### a. Pengertian inovasi

Inovasi adalah pengenalan atas suatu metode kerja yang baru dan usaha untuk memperbaharui metode yang lama<sup>49</sup>. Inovasi dalam berwirausaha mempunyai fungsi yang khas dalam mengembangkan usaha. Inovasi mempunyai arti kemampuan menerapkan kreatifitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang (*doing new thing*)<sup>50</sup>. Inovasi juga merupakan proses menemukan dan menambah atau menciptakan sesuatu yang tidak ada gunanya menjadi ada guna untuk memecahkan masalah dan menemukan sebuah peluang. Gagasan baru yang belum ada ataupun yang sudah ada, tetapi belum diketahui oleh orang lain bisa dikatakan juga dengan istilah inovasi. Inovasi dapat menjadi metode baru untuk meningkatkan mutu maupun kualitas terhadap suatu program atau barang yang sudah ada. Inovasi didapatkan melalui diskoveri, invensi, pembaharuan dan peningkatan suatu produk dengan metode yang baru. Diskoveri (*discovery*) merupakan penemuan sesuatu yang baru tetapi sebenarnya hal itu telah ada, namun baru dikenal masyarakat secara umum. Sedangkan Invensi (*invention*) adalah penemuan yang benar-benar baru dan penemuan tersebut belum ada sebelumnya yang kemudian dijadikan hasil kreasi baru<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Luecke. *Managing Creativity and Innovation*. (Boston: Harvard Business School Publishing. 2003), h.10

<sup>50</sup> Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Salemba, 2002), h.2

<sup>51</sup> Luecke. *Managing Creativity and Innovation*. (Boston: Harvard Business School Publishing. 2003), h.10

Berikut ini pengertian inovasi menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Udin Syaifudin Sa'ud, adalah sebagai berikut<sup>52</sup>:

1. Inovasi merupakan sebuah ide, sebuah cara atau langkah baru untuk melengkapi kesadaran sosial (Donal P. Ely).
2. Inovasi adalah ide, tindakan ataupun sesuatu yang sudah ada tetapi diperbaharui oleh sekelompok orang yang mengadopsinya atau dengan kata lain inovasi adalah perubahan (Zaltman Duncan).
3. Inovasi merupakan pilihan kreatif, pengaturan dari seperangkat manusia dan sumber-sumber material baru. Dan menggunakan cara yang unik guna menghasilkan peningkatan pencapaian tujuan-tujuan yang diharapkan (Huberman).
4. Inovasi adalah sebuah gagasan, metode, tindakan, produk, dan jasa yang dianggap baru oleh individu ataupun kelompok yang mengadopsinya (M. Rogers).
5. Inovasi merupakan kombinasi dari sebuah kreasi dan implementasi yang menjadi satu kesatuan. Dengan inovasi seseorang dapat menambahkan nilai dari produk, pelayanan, proses kerja, pemasaran, sistem pengiriman, dan kebijakan, tidak hanya bagi perusahaan tapi juga *stakeholder* dan masyarakat (Schumpeter)<sup>53</sup>.

---

<sup>52</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, cet ke-VII (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 4.

<sup>53</sup> De Jong, J.P.J. & D.N. den Hartog, *Determinanten van innovatief gedrag: een onderzoek onder kenniswerkers in het MKB (Determinants of innovative behaviour: an investigation among knowledge workers in SMEs)*, *Gedrag & Organisatie*, 18(5), 235-259, 2005. (Diakses dari ondernemerschap.panteia.nl/pdf-ez/h200820.pdf, 27 April 2020)

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli diatas, maka dapat disimpulkan beberapa kata kunci yang terkait dengan inovasi, yaitu:

1. Baru, didalam inovasi dapat diartikan sesuatu yang belum ada, dimengerti, diterima dan dilakukan oleh seseorang dan sifat baru disini bersifat kualitatif.
2. Kesengajaan, inovasi yang dilakukan dengan secara sengaja dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Terprogram, inovasi dirancang dan disusun secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan yang jelas<sup>54</sup>.

#### b. Tipe Inovasi

Berdasarkan bentuk pengaplikasiannya, inovasi dibedakan menjadi tiga, yakni: inovasi produk (*product innovation*) yaitu inovasi yang memunculkan produk baru, inovasi dalam pelayanan (*service innovation*) cara baru dalam bentuk pelayanan untuk para pelanggan dan inovasi proses (*process innovation*), cara yang baru untuk membuat dan menghasilkan produk dan jasa menjadi lebih ekonomis<sup>55</sup>. Sedangkan berdasarkan tingkat kebaruannya, inovasi dibedakan menjadi empat (4) macam, yaitu:

1. Inovasi *incremental* adalah inovasi dengan cara meningkatkan komponen yang sudah ada dan menekankan pada peningkatan bukan perubahan.

---

<sup>54</sup> Alfred Otara, *Innovation: A Strategy for Survival of Education Organizations*, Jurnal International Volume 2 No. 9; September 2012, (Diakses dari [www.aijernet.com/journals/Vol2No9September..20.pdf](http://www.aijernet.com/journals/Vol2No9September..20.pdf), 27 April 2020).

<sup>55</sup> Manajemen Mutu Sekolah: *Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Jogjakarka: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 206.



2. Inovasi *radikal* adalah inovasi dengan melakukan perubahan secara keseluruhan baik komponen maupun sistem yang ada. Namun pada inovasi secara radikal jarang ditemukan di lapangan.
3. Inovasi *modular* adalah inovasi dengan melakukan perubahan pada komponen, namun sistem yang digunakan tetap.
4. Inovasi *arsitektur* adalah inovasi dengan cara merubah pada sistem yang sudah ada dengan cara baru dan meningkatkan komponen yang ada di dalamnya tanpa harus merubahnya.

c. inovatif

Sedangkan perilaku inovatif adalah semua perilaku individu yang diarahkan untuk menghasilkan, memperkenalkan, dan mengaplikasikan hal-hal baru, yang bermanfaat dalam berbagai level organisasi<sup>56</sup>. Perilaku inovatif merupakan keseluruhan tindakan individu yang mengarah pada pemunculan, pengenalan, dan penerapan dari sesuatu yang baru dan menguntungkan pada seluruh tingkat organisasi. Sesuatu yang baru dan menguntungkan tersebut meliputi pengembangan ide produk baru atau teknologi-teknologi. Perubahan dalam prosedur administratif yang bertujuan untuk meningkatkan relasi kerja atau penerapan dari ide-ide baru dan teknologi-teknologi dalam proses kerja untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan. Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku inovatif adalah keseluruhan tindakan individu

---

<sup>56</sup> De Jong, J.P.J. & D.N. den Hartog, *Determinanten van innovatief gedrag: een onderzoek onder kenniswerkers in het MKB (Determinants of innovative behaviour: an investigation among knowledge workers in SMEs)*, Gedrag & Organisatie, 18(5), 235-259, 2005. (Diakses dari ondernemerschap.panteia.nl/pdf-ez/h200820.pdf, 27 April 2020)

yang memunculkan, mengenalkan, dan menerapkan sesuatu hal yang baru dan bermanfaat bagi suatu organisasi.

1. Dimensi Perilaku terdiri dari empat dimensi perilaku inovatif sebagai berikut<sup>57</sup>:

- a. *Oppurtunity exploration* (eksplorasi peluang), proses inovasi ditentukan dengan peluang dan kesempatan. Dengan peluang dan kesempatan akan mendorong individu mencari cara untuk meningkatkan pelayanan dan berusaha memikirkan sebuah alternatif baru mengenai proses kerja, produk atau pelayanan.
- b. *Idea generation* (ide generasi), merupakan pengelolaan kembali informasi dan konsep yang telah ada untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki seseorang. Sehingga seseorang tersebut dapat melihat solusi dari permasalahan dengan cara pikir yang berbeda.
- c. *Championing* (juara), merupakan perilaku untuk mencari dukungan, membangun koalisi, dan bernegosiasi mengenai suatu solusi.
- d. *Application*, individu tidak hanya memikirkan ide-ide kreatif terhadap suatu hal tapi juga mengaplikasikan ide tersebut ke dalam tindakan nyata guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

---

<sup>57</sup> De Jong, J.P.J. & D.N. den Hartog, *Determinanten van innovatief gedrag: een onderzoek onder kenniswerkers in het MKB (Determinants of innovative behaviour: an investigation among knowledge workers in SMEs)*, Gedrag & Organisatie, 18(5), 235-259, 2005. (Diakses dari ondernemerschap.panteia.nl/pdf-ez/h200820.pdf, 27 April 2020)

2. Terdapat 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perilaku inovatif, adalah sebagai berikut<sup>58</sup> :

- a. *Entrepreneurial traits*, ada 9 (sembilan) karakteristik sifat utama dari wirausaha, yaitu *instrumental*, *prestatif*, *fleksibel* dalam berteman, bekerja keras, percaya diri, berani mengambil resiko, kontrol diri, inovatif, dan *autonomous*.
- b. *Entrepreneurial personality*, setiap individu harus memiliki karakteristik kepribadian dalam berwirausaha wirausaha.
- c. *Adversity personality Adversity intelligence*, didalam kehidupan berwirausaha seseorang akan mendapatkan kesulitan, namun individu akan diberikan kemampuan dalam menghadapi hambatan atau rintangan dalam hidup. Karakteristik ini secara umum menggambarkan individu yang kreatif dan wirausaha yang sukses.

Inovasi muncul dalam kegiatan ekonomi karena adanya cara baru atau kombinasi baru dari cara-cara lama dalam mentransformasi input menjadi *output* (teknologi) yang menghasilkan perubahan besar atau drastis dalam perbandingan antara nilai guna yang dipersepsikan oleh konsumen atas manfaat suatu produk (barang dan/atau jasa) dan harga yang ditetapkan oleh produsen<sup>59</sup>. Inovasi dikatakan berhasil jika inovasi tersebut dapat menciptakan nilai besar untuk konsumen, untuk komunitas, untuk lingkungan dan tidak hanya berhasil dalam hal ekonomi melainkan juga keberhasilan dalam bidang sosial. Sebuah inovasi

---

<sup>58</sup> Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang. Psikologi Kepribadian*. (Jakarta : Grasindo, 2003), h.4

<sup>59</sup> Fontana, Avanti, *Innovate We Can!*. (Bekasi : Cipta Inovasi Sejahtera, 2011), h.14

memiliki ciri yang khas, baik dalam program, ide atau gagasan, tatanan, sistem dan dalam kemungkinan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Inovasi memiliki unsur keterbaruan, artinya inovasi memiliki karakteristik suatu karya dan pemikiran yang orisinil dan baru. Inovasi dilakukan dengan perencanaan artinya, sebuah inovasi dilakukan melalui proses persiapan dan tidak tergesa-gesa. Setiap individu mempunyai inovasi dan inovasi mempunyai tujuan guna mencapai target dan keinginan individu yang ingin dicapai didalam kehidupan sehari-hari<sup>60</sup>.

Dengan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan berperilaku inovatif dan dengan melakukan inovasi-inovasi pada bidang usaha, setiap individu dapat membuka usaha yang berbeda dengan orang lain. Seperti halnya anak tuli/tunarungu dibalik kekurangannya tidak dapat mendengar, namun mereka dapat berfikir dan melakukan hal-hal inovasi. Karena dengan hal itu, usaha yang mereka lakukan akan diterima oleh masyarakat luas dan dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi oleh anak tuli/tunarungu.

---

<sup>60</sup> Fontana, Avanti, *Innovate We Can!*. (Bekasi : Cipta Inovasi Sejahtera, 2011), h.14

## B. Kajian Konsep

### 1. Pengembangan Masyarakat Islam

Secara *etimologis*, pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas, dan masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam. Dengan demikian, secara terminologis, pengembangan masyarakat Islam berarti mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jamaah*), dan masyarakat (*ummah*).<sup>61</sup> Pengertian lain, sebagaimana dikemukakan oleh Amrullah Ahmad yang dikutip oleh Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Syafei menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat Islam dalam perspektif Islam, yaitu sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi *amal saleh* (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Lebih lanjut, Nanih Machendrawati dan Agus Ahmad Safei menyebutkan bahwa sasaran dari pengembangan Masyarakat Islam adalah: (1) Sasaran individual yaitu setiap individu Muslim, dengan orientasinya sumber daya manusia, (2) Sasaran komunal yaitu kelompok atau komunitas Muslim, dengan orientasinya pengembangan sistem masyarakat, dan (3) *Sasaran institusional* adalah organisasi Islam dan pranata kehidupan sosial,

---

<sup>61</sup>Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29

dengan orientasinya pengembangan kualitas dan Islamitas sebuah kelembagaan.<sup>62</sup> Senada dengan hal tersebut, Aziz Muslim mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai metode yang memungkinkan individu-individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.<sup>63</sup>

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terkait oleh satuan adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama untuk mencapai tujuan. Dalam setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, sehingga seorang warga masyarakat dapat menjadi anggota dari berbagai kesatuan atau kelompok sosial. Dalam al-Quran untuk menunjuk masyarakat digunakan kata *qaum*, *ummah*, *syu'ub* dan *qabail*, disamping menggunakan kata *al-mala'*, *al-mustakbirin*, *mustadh'afin* dan lain-lain. Menurut fitrahnya, manusia yang tergabung dalam kesatuan sosial didalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, lebih maju, tentunya melalui sebuah proses. Dalam hal usaha memenuhi kebutuhan hidup ada yang berlebihan dan ada yang kekurangan (baik materi maupun spiritual), artinya dalam usaha tersebut manusia (masyarakat) menghadapi banyak masalah dan tantangan yang membutuhkan pemecahan, kaitannya dengan hal ini ada orang atau masyarakat yang mampu mengatasinya sendiri, ada yang memerlukan bantuan orang lain. Disinilah dakwah dengan segala macam bentuk dan wujudnya ikut ambil andil mengatasi dan

---

<sup>62</sup>Nani Machendrawati, Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 33

<sup>63</sup>Azis Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru), h. 15.

menjawab persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut. Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugasnya telah berperan sebagai da'i yang berusaha mengembangkan kehidupan masyarakat Arab tradisional menjadi masyarakat modern atau dari masyarakat *non rasional* menjadi masyarakat rasional (*min azh-zhulumati ila an-nur*) atau dalam istilah teologi mengembangkan masyarakat dari status musyrikin (*politeisme*) menjadi mukminin (*monoteisme*)<sup>64</sup>. Sebagai seorang da'i beliau telah sukses meletakkan pondasi pengembangan masyarakat Madinah menjadi negara adil dan makmur yang dirida'i Allah SWT.

Pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka sendiri sesuai dengan petunjuk-petunjuk Islam. Dakwah adalah upaya mengajak masyarakat menuju cara hidup Islami dalam segala aspek kehidupan, baik aspek kerohanian, maupun aspek sosial ekonomi, politik, budaya dan hukum yang ada dimasyarakat<sup>65</sup>. Term dakwah secara etimologi adalah bentuk mashdar dari kata kerja *da'a yad'u- da'watan* atau *du'aan* yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, mengadu, berdo'a, memohon, menyuruh dan meminta<sup>66</sup>. Dari seluruh makna dakwah tersebut terdapat makna komunikasi antara *da'i* dengan *mad'u*. Komunikasi tersebut dapat berbentuk ceramah, bimbingan dan juga pengembangan masyarakat. Dalam al-Quran term dakwah

---

<sup>64</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 23.

<sup>65</sup> Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, (Jakarta: Permadani, 2006), h. 144-145

<sup>66</sup> Nurfin Sihotang, *Tafsir al-Ayat ad-Da'wah ila Allah*, (Padang: Rios Multicipta Padang, 2012), h.12

dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 299 kali<sup>67</sup>. Rasulullah SAW selaku da'i dan kepala negara Madinah telah berupaya mengembangkan masyarakat kaum muslimin menuju iman dan takwa demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Pengembangan masyarakat lebih tepat menggunakan bentuk *da'wah bil hal* karena lebih menekankan aspek pelaksanaan suatu program kegiatan daripada komunikasi lisan berbentuk ceramah. Ini berarti bahwa pengembangan masyarakat berkaitan erat dengan manajemen dakwah menyangkut perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pengembangan. Prinsip pembangunan masyarakat Islam adalah holistik dan mempedulikan semua aspek kehidupan, termasuk eksistensi komponen alam bukan manusia (*non human society*). Pengembangan dimaksudkan sebagai upaya merubah masyarakat tradisional, miskin, terbelakang dan tidak beriman menuju masyarakat modern yang maju, kreatif, beriman dan bertakwa.

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Para pekerja kemasyarakatan berupaya memfasilitasi warga dalam proses terciptanya keadilan sosial dan saling menghargai melalui program-program pembangunan secara luas yang menghubungkan seluruh komponen masyarakat. Pengembangan masyarakat menterjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah

---

<sup>67</sup>Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, (Jakarta: Permadani, 2006), h. 144-145.



mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka<sup>68</sup>. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk melakukan perubahan pada komunitas Tuli/Tunarungu Kecamatan Pringsewu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi, dan upaya saling mendorong antar satu dengan yang lain. Salah satu tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan. Upaya ini menuntut pembentukan proses yang memungkinkan sebuah masyarakat mempunyai akses pada sumber daya, mampu mengontrol sumber daya dan struktur kekuasaan di masyarakat<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 4

<sup>69</sup> Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Ranga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014), h. 3

Prinsip-prinsip Pengembangan Masyarakat salah satunya yaitu sebagai berikut<sup>70</sup>:

1. Berkelanjutan. Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola berkelanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta *concern* terhadap keselamatan lingkungan.
2. Kemandirian. Masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar. Melalui program pengembangan masyarakat diupayakan agar para warga mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat semaksimal mungkin.
3. Partisipasi. Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota

---

<sup>70</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.5

masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan. Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda-beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kerja kemasyarakatan yang baik akan memberikan rangkaian kegiatan partisipatori yang seluas mungkin dan akan membenarkan persamaan bagi semua anggota masyarakat yang secara aktif terlibat<sup>71</sup>.

Upaya menumbuhkan partisipasi masyarakat atau anggota komunitas tuli Pringsewu melalui program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam diawali dengan cara menggugah kesadaran masyarakat akan hak-haknya untuk hidup secara bermutu, adanya realitas kompleksitas permasalahan yang dihadapi, serta perlunya tindakan konkret dalam mengupayakan perbaikan kehidupan. Partisipasi yang ingin dibangun melalui program pengembangan masyarakat berjalan secara bertahap, dimulai dari jenis partisipasi interaktif menuju tumbuhnya mobilitas sendiri (*self-mobilization*) kalangan masyarakat<sup>72</sup>. Partisipasi interaktif adalah bentuk partisipasi masyarakat dimana ide dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program masih dibantu dan difasilitasi oleh pihak luar. Sementara itu, mobilitas sendiri adalah bentuk partisipasi dimana masyarakat mengambil inisiatif, melaksanakan kegiatan, pada berbagai tahap secara mandiri dan mobilisasi sumber daya yang

---

<sup>71</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.5

<sup>72</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.5

dibutuhkan dari masyarakat sendiri<sup>73</sup>. Jika masyarakat sudah mampu mandiri dalam berpikir, bersikap, dan mengambil tindakan serta sudah mampu berorientasi jangka panjang, makro dan substansial berarti mereka sudah berada dalam tahap terberdayakan. Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari dunianya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan ini mengamanatkan kepada perlunya power dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tak berdaya. Pemberdayaan bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari sikap ketergantungan kepada segala sesuatu<sup>74</sup>. Upaya pemberdayaan, harus dilakukan melalui tiga arah. Pertama, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya. Ketiga, melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara

---

<sup>73</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 5

<sup>74</sup> Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2006), h.12

tidak seimbang serta praktek eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah<sup>75</sup>.

Langkah-langkah perencanaan program-program itu setidaknya-tidaknya mempunyai enam tahap, yaitu:

1. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, dengan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi dalam kelompok atau komunitas.
2. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.
3. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*).
4. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan.
5. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.
6. Tahap evaluasi yang dilakukan secara terus menerus, baik secara formal maupun informal<sup>76</sup>.

---

<sup>75</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 79

Pengembangan masyarakat adalah upaya terencana untuk meningkatkan kemampuan dan potensialitas warga dalam rangka mobilisasi semangat berpartisipasi mereka pada proses pengambilan keputusan terhadap masalah-masalah yang berpengaruh terhadap kehidupannya dan mengimplementasikan keputusan tersebut. Pengembangan sumber daya manusia hendaklah mencakup pengembangan *personality* yang kreatif, inovatif, dan berwawasan masa depan, serta memiliki *managerial skill* maupun *technical skill*, berkemampuan memimpin, produktif, beramal sholeh, berkemampuan memelihara dan mengembangkan sistem nilai kemasyarakatan (*universal*) sebagai *rahmatan lil alamin* serta memiliki semangat kemandirian *self help spirit simple living* dan *honesty*<sup>77</sup>.

#### **a. Arah Pengembangan Masyarakat Islam**

Membangun (mengembangkan) suatu masyarakat agar menjadi maju, mandiri dan berbudi bukanlah sesuatu yang mudah, seperti membalikkan telapak tangan. Upaya tersebut tidak saja membutuhkan tekad dan keyakinan, tetapi juga kerja keras dan tidak kenal lelah. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh aqidah Islamiyah *Laa ilaaha Illallah Muhammadar Rasulullah* (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus. Sedangkan yang akan dituju dalam

---

<sup>76</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 86

<sup>77</sup> Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 166

pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat Islam ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib dirubah dengan nama baru “Madinah al-Nabi” dari asal kata madaniyah atau tamaddun (*civilization*) yang berarti peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani (*civil society*) adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat Badwy, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (*nomaden*) dan belum mengenal norma aturan<sup>78</sup>.

Dalam pengertian dakwah, pengembangan masyarakat arahnya untuk mencapai kondisi mental (iman, Islam dan ihsan) yang stabil dengan kondisi kehidupan yang lain, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Pengembangan masyarakat Islam sebagai suatu tanggung jawab *da'wah bi al-hal* merupakan fitrah manusia dalam rangka peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat, baik jasmani maupun rohani. Pengembangan tersebut bersifat dinamis, terencana dan sistematis dengan memegang teguh prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, musyawarah, kerja sama, ekonomis dan dikelola secara efektif dan akuntabel. Sehingga al-Quran dan al-Hadits tetap dijadikan sebagai aksioma dalam mengembangkan paradigma pengembangan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan

---

<sup>78</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 138

mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap tahap berikutnya<sup>79</sup>.

Motivasi untuk merubah kearah yang lebih baik seperti yang tertuang dalam ayat berikut ini :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia..” (Ar-Ra’d [13]:11).

Dalam ayat yang mulia ini terkandung penjelasan, bahwasanya semua perkara di seluruh dunia ini terjadi dengan taqdir dan perintah-Nya. Namun Allah Subhanahu wa Ta’ala telah menjadikan sunnah- sunnah kauniyah dan syari’at dalam merubah nasib suatu kaum. Sehingga umat yang menjalankan sunnah-sunnah kauniyah dan syari’at untuk kejayaan, maka Allah Subhanahu wa Ta’ala merubahnya menjadi jaya. Demikian juga sebaliknya, apabila mereka menjalankan sunnah-sunnah Allah untuk kerendahan dan kehinaan, maka Allah menjadikan mereka hina dan rendah. Hal ini telah terjadi pada umat-umat terdahulu, yang semestinya menjadi pelajaran bagi umat manusia pada zaman sesudahnya. Dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah

---

<sup>79</sup> Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), h. 14



tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.<sup>80</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeh Ali Mahfud dalam kitab Hidayatul Mursyidin dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah yaitu: Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "*al- Dakwah ila al- Islah*" dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amr ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>81</sup> Penyimpangan dari pola tingkah laku dan nilai dasar norma yang berlaku dalam hal ini nilai-nilai dasar Islam. Persoalannya menjadi jelas, tinggal yang kita perlukan adalah analisis bagaimana Islam memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Kemiskinan dalam pandangan Islam bukanlah sebuah azab maupun kutukan dari Tuhan. Namun disebabkan pemahaman manusia yang salah terhadap distribusi pendapatan (rezeki) yang diberikan.

---

<sup>80</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), h. 17

<sup>81</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), h. 19

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَةُ رَبِّكَ خَيْرٌ  
مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan,( Az Zukhruf [43] ayat 32)”

Penafsiran dari quraish shihab: orang-orang musyrik itu tidak memiliki kunci risalah sehingga dengan seenaknya memberikan risalah kepada tokoh mereka. Bahkan kamilah yang menanggung penghidupan mereka karena mereka tidak mampu melakukan sendiri hal itu. Sebagian mereka kami berikan rezki dan kedudukan lebih banyak dan lebih baik dari yang lain, agar mereka dapat saling menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masing-masing menopang yang lain dalam mencari penghidupan dan mengatur kehidupan. Dan karunia kenabian, dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagai konsekuensinya, jauh lebih baik dari kedudukan yang paling tinggi di dunia sekalipun Perbedaan taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus pengingat bagi kelompok manusia yang lebih berdaya untuk saling membantu dengan kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat Islam, sikap simpati dan empati terhadap sesama harus di pupuk sejak awal.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ  
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

artinya: “Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (Al-Hasyr [59] ayat 7)”.

Maksud dari ayat tersebut adalah: (Apa saja harta rampasan atau *fai* yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota) seperti tanah Shafra, lembah Al-Qura dan tanah Yanbu' (maka adalah untuk Allah) Dia memerintahkannya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya (untuk Rasul, orang-orang yang mempunyai) atau memiliki (hubungan kekerabatan) yaitu kaum kerabat Nabi dari kalangan Bani Hasyim dan Bani Mutthalib (anak-anak yatim) yaitu anak-anak kaum muslimin yang bapak-bapak mereka telah meninggal dunia sedangkan mereka dalam keadaan fakir (orang-orang miskin) yaitu orang-orang muslim yang serba kekurangan (dan orang-orang yang dalam perjalanan) yakni orang-orang muslim yang mengadakan perjalanan lalu terhenti di tengah jalan karena kehabisan bekal. Jika pelaksanaan haji dan zakat memerlukan kecukupan material maka mencapai kecukupan itu menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun Islam mewajibkan ummatnya untuk berkecukupan secara material. Jika agama dipahami secara sempit dan kemudian

menegaskan bahwa kemiskinan adalah ketentuan (takdir) dari Tuhan kepada ummatnya maka kemiskinan tidak akan bisa diubah karena Tuhan sendiri yang dapat mengubahnya.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia, (Ar-Ra'd [13] :11)”.

## 2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*), pada intinya ditujukan guna: membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan Sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.<sup>82</sup> Pemberdayaan berarti menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kemampuan warga miskin untuk menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam kehidupan

---

<sup>82</sup> Risianti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqa Print Jatinangor, 2006), h.13

masyarakatnya<sup>83</sup>. Pemberdayaan adalah langkah atau proses mengupayakan unsur-unsur keberdayaan dalam masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan harkat dan martabat dan keluar dari sebuah ketergantungan dan keterbelakangan, atau dengan istilah lain memandirikan masyarakat<sup>84</sup>. Maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut: **pertama**, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan. **Kedua**, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. **Ketiga**, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah masalah yang dihadapinya<sup>85</sup>. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, bebas dari kelaparan dan bebas dari kebodohan.
2. Menjadikan seseorang untuk menjadi produktif dan memungkinkannya dapat meningkatkan pendapatan.
3. Ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 43

<sup>84</sup> Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 1

<sup>85</sup> Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h.11

<sup>86</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005).h.58

Tabel 2.1  
Tiga Model Pemberdayaan Masyarakat<sup>87</sup>

PARAMETER	PENGEMBANGAN MASYARAKAT LOKAL	PERENCANAN SOSIAL	AKSI SOSIAL
Orientasi tujuan	Kemandirian, integrasi dan kemampuan masyarakat (tujuan proses)	Pemecahan masalah sosial yang ada di masyarakat (tujuan tugas/ hasil)	Perubahan struktur kekuasaan, lembaga dan sumber (tujuan proses & tugas)
Asumsi mengenai struktur masyarakat dan kondisi masalah	Keseimbangan, kurang kemampuan dalam relasi dan pemecahan masalah	Masalah sosial nyata: kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja	Ketidakadilan, kesengsaraan, ketidakmelaratan, ketidaksetaraan
Asumsi mengenai kepentingan masyarakat	Kepentingan umum atau perbedaan-perbedaan yang dapat di selaraskan	Kepentingan yang dapat di selaraskan atau konflik kepentingan	Konflik kepentingan yang tidak dapat di selaraskan: ketiadaan sumber
Konsepsi mengenai kepentingan umum	<i>Rationalist-unitary</i>	<i>Idealist- unitery</i>	<i>Realist- individualist</i>
Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Struktur kekuasaan sebagai kolabolator, perwakilan	Struktur kekuasaan sebagai pekerja dan sponsor	Struktur kekuasaan sebagai sasaran aksi, dominasi elit kekuasaan harus dihilangkan
Sistem klien atau sistem perubahan	Masyarakat secara keseluruhan	Seluruh atau sekelompok masyarakat, termasuk masyarakat fungsional	sebagian atau sekelompok anggota masyarakat tertentu
Konsepsi mengenai klien atau penerima pelayanan	Warga masyarakat atau negara	konsumen	program
Peranan masyarakat	Partisipan dalam proses pemecahan masalah	Konsumen atau penerima layanan	Pelaku, elemen, anggota
Peran pekerja sosial	Pemungkin, koordinator pembimbing,	Peneliti analisis, fasilitator, pelaksana program	Aktivis advokasi: agitator, broker, negotiator
Media perubahan	Mobilisasi kelompok-kelompok kecil	Mobilisasi organisasi formal	Mobilisasi organisasi masa dan politik
Strategi perubahan	Pelibatan masyarakat, dalam pemecahan masalah	Penentuan masalah dan keputusan melalui tindakan rasional para ahli	Katalisasi dan pengorganisasian masyarakat untuk mengubah struktur kekuasaan
Teknik perubahan	Konsensus dan diskusi kelompok, partisipasi, <i>brain storming</i> , <i>role playing</i> , bimbingan dan penyuluhan	Advokasi, <i>andragogy</i> , perumusan kebijakan, perencanaan program	Konflik atau unjuk rasa, konfrontasi atau tindakan langsung, mobilisasi massa, analisa kekuasaan, mediasi, agitasi, negosiasi, pembelaan

*Sumber* : Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian strategi pembangunan kesejahteraan Sosial dan pekerjaan Sosial* cetakan II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006).

<sup>87</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian strategi pembangunan kesejahteraan Sosial dan pekerjaan Sosial* cetakan II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 42

#### a. Tahapan Pemberdayaan

Sebagaimana disebutkan oleh Suhartini dkk ada beberapa tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan, diantaranya:

1. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
2. Melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (partisipatif).
3. Menentukan skala prioritas masalah, dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
4. Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengancara sosio-kultural yang ada di masyarakat.
5. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
6. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya.<sup>88</sup>

Pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif yang melibatkan disabilitas tunarungu, mengingatkan kepada kita bahwasannya kedudukan manusia sama dihadapan Allah SWT, yang membedakan ialah ketaqwaan seseorang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

---

<sup>88</sup> Suhartini, dkk, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2011), h. 11

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (Al Hujuraat [49] Ayat 13.)”.*

Dari arti ayat diatas, sudah jelas bahwasannya Allah SWT tidak melihat manusia dari bentuk fisiknya, namun dari ketaqwaannya. Sehingga perlu menjadi perhatian kita semua untuk tidak menganggap anak tunarungu sebelah mata saja yang hanya melihat kekurangannya saja, namun juga kelebihanannya.

### **3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam**

#### **a. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Islam**

Strategi adalah suatu ilmu yang menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan tertentu<sup>89</sup>. Sedangkan definisi yang berbeda mengenai strategi diberikan oleh para ahli, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Onong Uchjana, strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan<sup>90</sup>.
2. Menurut Chandler yang dikutip oleh Supriyono, strategi adalah penentuan dasar goals jangka panjang dan tujuan pemberdayaan masyarakat serta pemakaian cara-cara bertindak dan alokasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan<sup>91</sup>.
3. Menurut Sondang Siagian, strategi adalah cara yang terbaik untuk mempergunakan dana, daya dan tenaga yang tersedia, sesuai dengan

---

<sup>89</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1092

<sup>90</sup> Onong Uchjana Affendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999, h. 32

<sup>91</sup> Supriyono, *Manajemen Strategi dan Kebijaksanaan Bisnis*, (Yogyakarta: BPFC, 1985),h.



tuntutan perubahan lingkungan<sup>92</sup>.

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Didalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional dan efisien. Kata strategi pada mulanya merupakan istilah yang dipergunakan dalam hal peperangan, tetapi lama kelamaan istilah tersebut berkembang tidak hanya dipakai dalam hal peperangan saja, melainkan juga dipergunakan pada bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, komunikasi, dakwah, dan lain sebagainya. Sehingga orang yang menyandingkan dengan apa yang menjadi bahasannya seperti; strategi ekonomi, strategi politik, strategi komunikasi, strategi politik, strategi pemberdayaan, strategi dakwah, dan lain sebagainya. Sedangkan kata strategi sendiri mempunyai berbagai macam artinya yang antara lain dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran<sup>93</sup>. Anwar Arifin mengartikan strategi sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai suatu tujuan<sup>94</sup>. Dari pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang strategi yaitu:

---

<sup>92</sup> Sondang Siagian, *Analysis Serta Perumusan Kebijakanaksanaan dan Strategi Organisasi*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1986), cet. ke-1, h. 17

<sup>93</sup> Setiawan Hari Purnomo dan Zulkiflimansyah, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: LPEE UI, 1999, h. 8

<sup>94</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, Bandung: Armico, 1999, h. 55.

- a. Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang terpadu, yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Dalam menyusun strategi perlu dihubungkan dengan lingkungan organisasi, sehingga dapat disusun kekuatan strategi organisasi.
- c. Dalam pencapaian tujuan organisasi, perlu alternatif strategi yang dipertimbangkan dan harus dipilih.

Dengan mengetahui beberapa arti kata strategi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan strategi pada hakekatnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian pada kekuatan.
- 2) Memusatkan perhatian pada analisis dinamik, analisis gerak dan analisis aksi.
- 3) Memusatkan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Memperhatikan faktor-faktor lingkungan.
- 5) Berusaha menemukan masalah-masalah yang terjadi dari peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta menghubungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Apabila fokus dari strategi adalah tujuan, dengan sendirinya strategi pemberdayaan pada hakikatnya merupakan program umum kegiatan pemberdayaan dengan karakteristik:

- 1) Sasaran yang dituju jelas.
- 2) Faktor-faktor pendukung yang dimiliki mendukung terutama sumber daya manusia dan dananya.
- 3) Cara penggunaan sumberdaya terumuskan secara tepat, sehingga dapat mendukung tujuan yang hendak dicapai.

Dalam upaya mengatasi tantangan itu diletakkan strategi pemberdayaan masyarakat. Istilah pemberdayaan masyarakat dalam wacana pengembangan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada *parsons et. al*, menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Namun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan melalui kolektivitas. Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya<sup>95</sup>. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo, dan makro.

---

<sup>95</sup> Edi Suharto Ph. D, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), cet ke-1, h. 66

### 1. Aras Mikro.

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

### 2. Aras Mezzo.

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran. Pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

### 3. Aras Makro.

Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large- system- strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, Pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Strategi pemberdayaan yang berkesinambungan, mensyaratkan tiga (3) kriteria, yaitu:

1. Mengikutsertakan semua anggota dalam setiap tahap pembangunan.  
Kriteria ini mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat harus mendapatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sesuai bidang dan kemampuannya.
2. Setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya. Yang menghasilkan, menikmati, dan mendapatkan manfaat, sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan.
3. Adanya tenggang rasa diantaranya anggota masyarakat selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin. Adanya *control social* dari setiap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan<sup>96</sup>.

Strategi pemberdayaan masyarakat menurut Adiyoso, adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas individu dan kelompok.

Dalam proses pemberdayaan, dapat menjadikan individu yang tidak berdaya menjadi berdaya sehingga meningkatkan kapasitas individu dan kelompok ketaraf yang lebih baik lagi.

---

<sup>96</sup> Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, h.21-22

## 2. Pengakuan dan penghargaan nilai-nilai.

Proses pemberdayaan dapat menghasilkan pengakuan dan penghargaan nilai-nilai lokal yaitu sebagai penghargaan hak dasar manusia yang dapat memberikan kontribusi untuk proses pemberdayaan.

## 3. Keanekaragaman.

Dalam aspek keanekaragaman dalam pemberdayaan menghasilkan kebijakan dan perlakuan yang seragam dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak efektif bahkan kontraproduktif.

## 4. Partisipasi.

Partisipasi dalam pemberdayaan adalah syarat penting, dengan partisipasi akan muncul rasa kebersamaan sehingga dapat mendorong untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam suatu komunitas.

## 5. Lingkungan yang kondusif.

Pemberdayaan memerlukan lingkungan yang kondusif, baik struktur, sistem dan suasana yang mendukung terwujudnya proses pemberdayaan.

## 6. Keberpihakan.

Ketidakberdayaan disebabkan kalahnya atau terpinggirkannya masyarakat oleh struktur dan sistem, maka untuk menjadikan berdaya, perlu ada perlakuan khusus bagi setiap kelompok.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Adiyoso, wignyo : *menggugat perencanaan parsitipatif dalam pemberdayaan masyarakat*, (Surabaya: Putra media nusantara, 2009), h 22

Proses pemberdayaan untuk dapat mencapai pembangunan yang berhasil perlu melakukan persiapan sosial, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatoris yang meliputi konsep-konsep berupa:

1. Penyadaran, yang menyangkut persiapan norma masyarakat.
2. Pengorganisasian, yang berupa pembentukan organisasi masyarakat.
3. Politisasi yang merupakan penambahan kapabilitas masyarakat untuk dapat melakukan tindakan politis secara kolektif, selain kapabilitas atas sumber daya yang diperlukan dan manajemen organisasi yang merupakan elemen penting bagi suatu proses pembangunan yang berhasil.

Strategi pemberdayaan masyarakat melalui kebijakan fiskal menurut Islam bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya :

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi Menurut Islam pengadaan pendidikan pada zaman sekarang harus dilakukan untuk setiap penduduk, maka dari itu anggaran pemerintah perlu diarahkan kepada pendidikan dasar dan menengah.
2. Memenuhi kebutuhan dasar manusia Pengadaan *market good* dan *private good* sudah seharusnya dilakukan oleh negara dan lembaga-lembaga swasta. Misalnya mengenai penyediaan air bersih atau air minum di daerah-daerah yang langka air. Negara mempunyai kewajiban untuk pengadaannya. Disini masyarakat lokal bisa mengambil prakarsa untuk pengadaan air secara swadaya, tentu saja dengan bantuan masyarakat setempat.

3. Menggratiskan fasilitas kesehatan Kesehatan memang merupakan *private good* masyarakat. Tetapi meskipun begitu pengadaannya tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada masyarakat, pemerintah bisa membantu dengan menyediakan *primary health care*, atau kesehatan umum (*public health*) yang tergolong kedalam *public good*. Dengan kata lain kesehatan dasar adalah suatu *collective good* yang diputuskan bersama-sama oleh masyarakat dan pemerintah.
4. Memberantas kemiskinan dan kepincangan pendapatan masyarakat, disini pemerintah bisa membentuk dan menciptakan proyek-proyek padat karya bagi masyarakat, pembentukan unit-unit usaha yang bersifat kekeluargaan dan kerjasama. Peranan negara dipandang penting sebagai perwujudan pelaksanaan amanah untuk mengembangkan dan memelihara kelestarian sumber daya alam melalui perundang-undangan dengan berdasarkan syari'ah. Namun pelaksanaan amanah itu perlu diimbangi dengan partisipasi masyarakat yang berdasarkan swadaya. Kebijakan fiskal disamping melaksanakan fungsi stabilisator dan fungsi distribusi untuk menciptakan keadilan sosial, juga berfungsi mengarahkan alokasi sumberdaya, melalui berbagai fasilitas insentif, sehingga bisa mendorong masyarakat untuk meningkatkan kemampuan swadaya dalam memecahkan masalah-masalah mereka sendiri secara lebih mandiri dan tidak tergantung pada pemerintah<sup>98</sup>.

---

<sup>98</sup> Rafi'udin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, h. 76



#### 4. Tuli/Tunarungu

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Anak yang berada dalam keadaan kelainan pendengaran disebut anak berkelainan pendengaran atau anak tuli/tunarungu. Secara medis tuli/tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran, sedangkan secara Pedagogis tuli/tunarungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.<sup>99</sup> Namun dalam penamaan anak tuli/tunarungu lebih nyaman jika disebut dengan sebutan “teman tuli”<sup>100</sup>. Bagi anak tuli/tunarungu pada komunitas tuli/tunarungu di kecamatan Pringsewu dan anak tuli/tunarungu lainnya, tuli/tunarungu merupakan keadaan dimana mereka tidak bisa mendengar dan tidak bisa berbicara. Namun jika disebut dengan “teman tuli”, mereka hanya tidak bisa mendengar, namun bisa berbicara yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat. Dalam keadaan seperti ini mereka tidak ingin dibilang berbeda dengan anak normal lainnya. Sehingga dalam penyebutannya pun mereka menginginkan dipanggil secara spesial.

Anak tuli/tunarungu pun makhluk Ciptaan Allah SWT yang harus kita perhatikan dan harus kita perlakukan dengan cara yang sama dengan orang normal lainnya yang sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

---

<sup>99</sup> Ketut Suaja, *Memahami Kaum Tunarungu Wicara*, (Denpasar: Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bali, 2003), h. 7-8

<sup>100</sup> Data Observasi 23 Desember 2019

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian*” (didasarkan pada penjelasan hadis sahih yang diriwayatkan Bukhari-Muslim).”

Dari hadist Nabi Muhammad SAW, menjelaskan bahwasanya Allah SWT tidak melihat fisik seseorang, dan Allah SWT tidak melihat harta dan kedudukan manusia didunia, namun Allah SWT melihat kepada hati dan amal perbuatan setiap manusia. Allah SWT tidak pernah melihat kekurangan fisik yang dimiliki oleh disabilitas tuli/tunarungu. Karena dibalik kekurangan fisik yang dimiliki disabilitas tuli/tunarungu, mereka pasti mempunyai kelebihan hati yang jauh lebih bersih daripada orang yang bukan disabilitas. Sehingga kita sebagai manusia biasa, harus menerima dan memperlakukan disabilitas tuli/tunarungu dengan sebaik-baiknya, tanpa harus membedakan, seperti Firman Allah SWT menyebut bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” (Q.S. At-Tiin [95]:4)

Dari arti ayat diatas, sudah jelas bahwasannya Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Walaupun dilahirkan dengan disabilitas tuli/tunarungu, namun itu sudah menjadi hal yang terbaik dan Allah SWT pasti

mempunyai tujuan dan maksud tertentu, karena yang pasti itu yang terbaik untuk setiap manusia.

#### **a. Ciri-ciri Khusus Tuli/Tunarungu**

Adapun ciri-ciri khas anak tuli/tunarungu menurut Sumadi dan Talkah<sup>101</sup>.

##### **1) Fisik**

Secara fisik, anak tuli/tunarungu ditanda'i dengan sebagai berikut :

- a. Cara berjalan yang biasanya cepat dan agak membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan.
- b. Gerakan matanya cepat, agak beringas menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
- c. Gerak anggota badannnya cepat dan lincah yang terlihat pada saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang di sekelilingnya.
- d. Pada waktu bicara pernafasannya pendek dan agak terganggu.
- e. Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak berbicara) pernafasannya biasa.

##### **2) Intelegensi**

*Intelegensi* anak tuli/tunarungu tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya, namun mereka sukar untuk menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini memerlukan pemahaman yang

---

<sup>101</sup> Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 119.

baik akan bahasa lisan maupun tulisan, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak normal, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.

### 3) Emosi

Kurangnya pemahaman akan bahasa lisan dalam berkomunikasi seringkali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kesalahan pahaman, karena selain tidak mengerti oleh orang lain, anak tuli/tunarungu pun sukar untuk memahami orang lain. Bila pengalaman demikian terus berlanjut dan menimbulkan tekanan pada emosinya dan dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap-sikap *negative*, seperti menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan.

### 4) Sosial

Dalam kehidupan sosial, anak tuli/tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

### 5) Bahasa

Ciri anak tuli/tunarungu dalam hal bahasa ialah sebagai berikut :

- a. Miskin dalam perbendaharaan kata
- b. Sulit mengartikan ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan
- c. Sulit mengartikan kata-kata abstrak
- d. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

## **b. Penyesuaian Sosial Anak Tuli/Tunarungu**

Salah satu modal yang utama dalam proses penyesuaian adalah kepribadian. Kepribadian pada dasarnya merupakan keseluruhan sifat dan sikap seseorang yang akan menentukan cara-cara yang unik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kepribadian seseorang, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan terhadap lingkungannya, demikian juga pada anak tuli/tunarungu. Kepribadian seseorang seperti yang banyak dibicarakan para ahli, bahwa dalam perkembangannya banyak ditentukan oleh lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Pada tahun-tahun pertama perkembangan anak, intervensi orang tua atau keluarga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan kerangka kepribadian anak<sup>102</sup>.

Hal ini dapat menghambat kesempatan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Berangkat dari kondisi yang demikian, seseorang yang terganggu pendengarannya (tuli/tunarungu) seringkali tampak frustrasi. Akibatnya ia sering menampilkan sikap-sikap asosial, bermusuhan, atau menarik diri dari lingkungannya. Keadaan ini semakin tidak menguntungkan, beban ini ditambah dengan sikap lingkungan atau tekanan lain yang berasal dari luar dirinya (keluarga, teman sebaya, masyarakat sekitar) yang berupa cemoohan, ejekan, dan bentuk penolakan lain yang sejenis dan berdampak negatif. Hal ini tentu membuat anak tuli/tunarungu semakin tidak aman, bimbang, dan ragu-ragu terhadap keberadaan dirinya. Sebagai bagian yang

---

<sup>102</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 82-85.

integral dari masyarakat yang mendengar, anak tuli/tunarungu tidak dapat lepas dari nilai sosial yang berlaku dan harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penerimaan nilai-nilai sosial bagi anak tuli/tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat.

Dengan memahami karakteristik kepribadian anak tuli/tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses penyesuaian sosial, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat anak tuli/tunarungu dalam melakukan penyesuaian sosial secara akurat. Masalah penyesuaian sosial anak berkelainan pendengaran atau tuli/tunarungu memang tidak lepas dari saat dimulainya intervensi dan diagnosis. Semakin dini diketahui letak kelainan dan karakteristiknya, maka akan semakin baik pelaksanaan *intervensi habilitasinya*. Hal yang lebih penting dari itu, perlu diantisipasi persepsi-persepsi baru yang muncul dari adik, kakak, dan saudara yang lain sebab persepsi tersebut secara langsung dan tidak langsung sangat berpengaruh terhadap pemenuhan perkembangan potensi anak tuli/tunarungu dalam penyesuaian sosial.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 82-85.

### c. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh dan gerak bibir, bukannya suara untuk berkomunikasi. Kaum tuli/tunarugu adalah kelompok utama yang menggunakan bahasa ini. Bahasa isyarat biasanya pengkombinasian dari bentuk, orientasi dan gerak tangan, lengan, tubuh serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan isi pikiran.<sup>104</sup> Bahasa isyarat merupakan jenis komunikasi non verbal karena merupakan bahasa yang tidak menggunakan suara tetapi menggunakan bentuk dan arah tangan, pergerakan tangan, bibir, badan serta ekspresi wajah untuk menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur. Belum ada bahasa isyarat internasional karena bahasa isyarat di tiap negara belum tentu sama. Ada beberapa bahasa isyarat yang dipakai di suatu negara tetapi tidak ditemukan di negara lain. Bahasa isyarat biasanya berkembang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat.

Beberapa bahasa isyarat yang ada adalah *American Sign Language (ASL)*, *French Sign Language (LSF)*, *German Sign Language (DGS)*, dan *Arabic Sign Language (ArSL)*. Para penderita tuli/tunarungu dan tuna wicara di Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat yang mengacu pada dua sistem yaitu BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). BISINDO dikembangkan oleh orang tuli/tunarungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). SIBI dikembangkan oleh orang normal, bukan penderita tuli/tunarungu. SIBI sama dengan bahasa isyarat yang digunakan di Amerika yaitu *American Sign Language (ASL)*. Isyarat dapat

---

<sup>104</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 90

didefinisikan secara sederhana sebagai penggunaan tangan, lengan, dan kadang-kadang kepala untuk membuat tanda.<sup>105</sup> Banyak terdapat persamaan isyarat di berbagai budaya, baik sejauh mana isyarat itu digunakan maupun penafsiran dalam penggunaan isyarat tertentu. Isyarat mencakup keseluruhan lingkup signifikasi. Penggunaan telunjuk merupakan bentuk manifestasi dari penunjukan indeksikal untuk menunjukkan arah dan sumber acuan jarak, meskipun bisa dilakukan oleh bagian tubuh yang lain. Isyarat ikonis biasanya digunakan untuk mempresentasikan bentuk benda. Bahasa Isyarat merupakan salah satu bentuk bahasa yang bisa dipelajari dengan mengutamakan komunikasi menggunakan bahasa tubuh, ekspresi muka dan beberapa sinyal yang bukan manual dan bukan pula suara. Bahasa isyarat ini banyak digunakan oleh orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang difabel rungu. standar bahasa isyarat yang digunakan di dunia adalah *American Sign Language (ASL)*.<sup>106</sup>

Di Indonesia, sistem umum yang digunakan ada dua yakni BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang dikembangkan oleh difabel rungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yang merupakan hasil rekayasa orang normal yang sama dengan sistem isyarat Amerika yaitu ASL (*American Sign Language*).<sup>107</sup>

#### a. Jenis Bahasa Isyarat

##### 1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

---

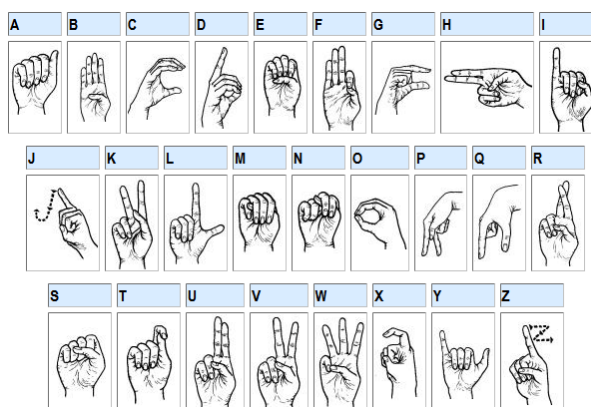
<sup>105</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 65-66.

<sup>106</sup> Hanny Novitasari Susanto, *Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat untuk Tunawicara dengan Standar American Sign Language*, *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya*, (Surabaya: Universitas Suurabaya, 2014), h. 2 e-journal.ubaya.ac.id/, (Diakses pada 08 April 2019)

<sup>107</sup> Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 72-73.



Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tuli/tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) mengacu pada sistem isyarat struktural bukan sistem isyarat konseptual.<sup>108</sup> Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) gerakannya dengan menggunakan satu tangan. Adapun contoh huruf alfabet pada Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2  
Huruf alfabet Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI).

## 2. Bahasa Isyarat Konseptual / BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia)

Bahasa isyarat konseptual merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah luar biasa (SLB). Bahasa isyarat ini sering digunakan oleh disabilitas tuli/tunarungu dalam berinteraksi dengan sesama kelompok mereka. Adapun sistem bahasa isyarat konseptual adalah BISINDO

<sup>108</sup>Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 72-73.

(Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang disabilitas tuli/tunarungu Indonesia yang dikembangkan oleh disabilitas tuli/tunarungu sendiri. dengan kata lain BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) ini diciptakan oleh disabilitas tuli/tunarungu dan mereka kembangkan menjadi bahasa nasional yang disabilitas tuli/tunarungu gunakan dalam kehidupan sehari-hari. BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Melalui BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) disabilitas tuli/tunarungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang bermartabat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM (Hak Asasi Manusia).<sup>109</sup> BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dikembangkan dan disebar luaskan melalui wadah organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Pada saat ini pusat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), dan buku mata pelajaran BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).<sup>110</sup> Anak tuli/tunarungu yang tidak bisa mengenyam bangku pendidikan formal disekolah luar biasa (SLB), namun mereka dapat mempelajari BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dengan teman tuli atau anak tunarungu lainnya.

---

<sup>109</sup> Wawancara pribadi dengan Candra, Wakil ketua Gerkatin (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) Lampung pada tanggal 11 November 2018 pukul 14.00 WIB.

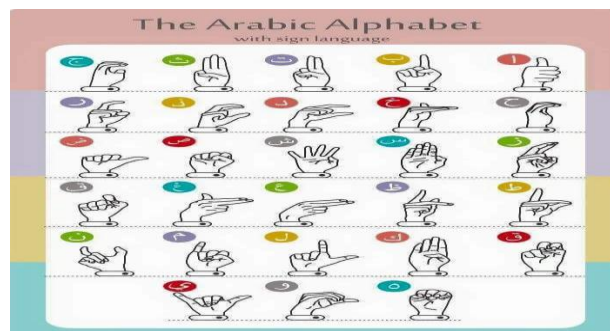
<sup>110</sup> Hanny Novitasari Susanto, Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat untuk Tunawicara dengan Standar American Sign Language, Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya, (Surabaya: Universitas Suurabaya, 2014), h. 2 e-journal.ubaya.ac.id/, (Diakses pada 08 April 2019)

Adapun contoh gambar huruf alfabet BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3  
Gambar huruf alfabet BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia).

Adapun contoh gambar huruf Hijaiyah untuk anak Tunarungu adalah sebagai berikut:



Gambar 2.4  
Gambar huruf Hijaiyah untuk anak Tuli/Tunarungu

#### d. Kelompok Difabel dalam Pandangan Al-Qur'an

Islam sendiri lebih menekankan pengembangan karakter dan amal shaleh, daripada melihat persoalan fisik seseorang. Begitu juga hadist Nabi Muhammad saw:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa atau bentuk, kedudukan, dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal perbuatan kalian*” (didasarkan pada penjelasan hadis sahih yang diriwayatkan Bukhari-Muslim).

Begitulah Islam lebih menekankan pentingnya amal atau perbuatan-perbuatan baik.<sup>111</sup> Hal ini bisa dimaklumi, karena Islam sendiri merupakan kesatuan antara amal dan iman yang tidak bisa dilepaskan. Manusia dalam Al-Qur'an secara umum digambarkan dengan tiga istilah kunci yaitu, basyar, insan, dan al-nass. Meskipun sama-sama menunjukkan arti manusia, tetapi masing-masing memiliki perbedaan penggunaannya. Misalnya saja kata basyar dalam Al-Qur'an digunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk biologis, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, makhluk yang biasa makan, minum, berhubungan seks, beraktivitas di pasar, dan lain-lain. Sedangkan kata Al-Nass menunjuk manusia sebagai makhluk Sosial dan karenanya bersifat horizontal. Secara singkatnya manusia dalam Al-Qur'an adalah makhluk biologis, psiko-spiritual, dan Sosial. Mengenai persoalan fisik, Allah SWT telah menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, bukan hanya fisik, tetapi juga psiko-Sosial. Disabilitas dalam Al-Qur'an sendiri digunakan untuk menunjuk kekurangan manusia secara biologis atau fisik, seperti tunanetra dan tunarungu. Meskipun begitu, Al-Qur'an tidak lantas memberikan perbedaan perlakuan atau tidak mendiskriminasi antara manusia yang “normal” dan yang “*difabel*”.

---

<sup>111</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 1997), h. 18

Berbeda halnya perbedaan perlakuan yang diberikan Al-Qur'an pada manusia yang disabilitas secara moral dan juga sosial, seperti manusia yang dikalahkan oleh hawa nafsunya sendiri sehingga berbuat dzalim, kafir, bakhil, segan membantu, kufur, senang bermaksiat.

**a. *Summun* (tunarungu) dan *Bukmun* (tunawicara)**

Kata *summun* artinya tersumbatnya telinga dan pendengarannya menjadi berat. Dalam kitab Lisan al-Arab dijelaskan bahwa orang yang dilahirkan dalam keadaan tidak bisa berbicara (bisu), ia juga tidak bisa mendengar. Asy-Sya'rawi mengingatkan bahwa siapa yang bisu sejak lahir, maka itu berarti dia tuli, karena bahasa lahir dari pendengaran. Dengan demikian, yang tidak mendengar pastilah bisu, yakni tidak dapat berbicara. Term *summun* dan *bukmun* dalam Al-Qur'an terdapat dalam ayat-ayat antara lain:

1. Al-Baqarah: 18

صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ.

*Artinya: Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), (Qs. Al-Baqarah [2] :18).*

Ibnu Katsir menjelaskan kata tuli, bisu dan buta pada ayat di atas adalah perumpamaan bagi kaum munafik yang menukar petunjuk dengan kesesatan dan mencintai kebengkokan daripada kelurusan.<sup>112</sup> Al-Maraghi menjelaskan kata tuli, bisu dan buta pada ayat di atas adalah sebagai sifat-sifat orang-orang

---

<sup>112</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir* (Tafsir Ibnu Katsir) jilid 1, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 89

munafik. mereka yang tak mau mendengar nasihat-nasihat, petunjuk dan tidak memahami maksudnya. Mereka yang kehilangan lisannya karena tidak mau mencari hikmah atau petunjuk yang bisa membimbingnya.<sup>113</sup> Quraish Shihab menjelaskan kata tuli adalah orang-orang yang tidak mendengar petunjuk Allah, bisu tidak mengucapkan kalimat yang hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah.<sup>114</sup>

1. Al-Isra': 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَبُكْمًا وَصُمًّا مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا

Artinya: *"Dan Barangsiapa yang ditunjuki Allah, Dialah yang mendapat petunjuk dan Barangsiapa yang Dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam Keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya, (l-Israa [17]:97)".*

2. QS. Al-An'am: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمْ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأْ اللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَنْ يَشَأْ يُجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya),*

---

<sup>113</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1, terj. Bahrn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 78

<sup>114</sup> M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 137

*niscaya disesatkan-Nya*<sup>115</sup>. dan *Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus*, (QS. Al-An‘am [6]:39).

Ibnu Katsir menjelaskan kata *pekak*, bisu dan berada dalam kegelapan yaitu orang yang karena kebodohan, minimnya amal, dan kurangnya pemahaman, maka mereka diserupakan dengan orang yang tuli sehingga mereka tidak dapat mendengar dan seperti orang yang bisu yang tidak dapat berbicara.<sup>116</sup> Al-Maraghi menjelaskan pekak atau tuli pada ayat di atas adalah orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat yang diturunkan Allah untuk menunjukkan keesaan Allah dan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah. Orang-orang tuli yang tidak mau mendengarkan dakwah kebenaran dan hidayah, dan bisu tidak mau berbicara tentang kebenaran yang telah mereka ketahui.<sup>117</sup>

Adanya ayat-ayat Al-Qur‘an yang secara eksplisit menyebutkan term-term penyandang disabilitas menunjukkan bahwa secara umum Al-Qur‘an mengakui keberadaan kelompok tersebut, baik disabilitas fisik maupun disabilitas non fisik (*teologisnya*). Keberadaan penyandang disabilitas fisik dalam ayat-ayat Al-Qur‘an yang relatif sedikit jumlahnya tidak lain disebabkan Islam memandang netral terhadap penyandang disabilitas fisik,

---

<sup>115</sup>Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

<sup>116</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa‘i, *Taisiru al-AlliyulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir ) jilid 3, terj. Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 208

<sup>117</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra , 1993), h. 198

dengan artian sepenuhnya menyamakan para penyandang disabilitas sebagaimana manusia lainnya. Islam sendiri lebih menekankan pengembangan karakter dan amal shaleh, daripada melihat persoalan fisik seseorang. Dengan kata lain, kesempurnaan fisik bukanlah menjadi hal yang prioritas dalam hal pengabdian diri kepada Allah, melainkan kebersihan hati dan kekuatan iman kepada-Nya. Hal ini dipertegas dalam sebuah sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Mâjah melalui jalur sahabat Abû Hurairah r.a:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ<sup>43</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu” (didasarkan pada penjelasan hadis sahih yang diriwayatkan Bukhari-Muslim).

Menjadi sebuah kenyataan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia, dan Al-Qur’an mengakomodasi keberadaannya. Para ulama terdahulu dalam karya-karya mereka telah memberikan embrio bagi kajian lebih lanjut mengenai keberadaan kelompok ini, terutama ketika memberikan arahan ayat-ayat dengan term-term penyandang disabilitas dalam Al-Qur’an. Perlindungan terhadap kaum difabel juga diperlihatkan oleh Al-Qur’an dalam ayat lainnya:



لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ  
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ  
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih, (Qs. Al Fath [48]:17)”

Ayat ini turun berkenaan dengan keresahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena disabilitas fisik maupun karena sakit, dalam melaksanakan perintah berjihad untuk diarahkan kepada orang munafik yang enggan berjuang, meskipun kondisi fisik mereka sangat memungkinkan. Mereka yang resah tersebut, lalu mengadu kepada Rasulullah SAW, langkah terbaik apa yang seharusnya mereka ambil, sehingga turunlah surat al-Fath ayat 17<sup>118</sup>.

## 5. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas. Pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Dengan kata lain ekonomi kreatif adalah semangat bertahan hidup yang sangat penting bagi negara-negara maju dan juga menawarkan

---

<sup>118</sup> Imam al-Suyuthî menukil riwayat al- Thabaranî dari jalur Zaid bin Tsâbit, lihat Jalâl al-Dîn al-Suyuthî, 521. Sedangkan Wahbah al-Zuhaili menukil riwayat yang bersumber dari Ibnu ‘Abbâs, lihat Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr al Munîr*, jilid 13, 495.

peluang yang sama untuk negara-negara berkembang. Ekonomi kreatif menawarkan pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan bahkan tak terbatas, yaitu ide, talenta, dan kreativitas.<sup>119</sup> Ekonomi kreatif menekankan aspek eksplorasi dan eksploitasi ide yang akan membawa pada kinerja ekonomi dan sosial (inovasi).<sup>120</sup> Ekonomi kreatif mendorong pertumbuhan, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, meningkatkan kualitas sosial, keberagaman budaya, dan pembangunan manusia secara utuh. Indonesia menyadari bahwa ekonomi kreatif yang berfokus pada penciptaan barang dan jasa dengan mengandalkan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai kekayaan intelektual, adalah harapan bagi ekonomi untuk bangkit, bersaing dan meraih keunggulan dalam ekonomi global.

#### **a. Peran Ekonomi Kreatif**

Peran ekonomi kreatif dalam perekonomian suatu bangsa adalah menghasilkan pendapatan (*income generation*), menciptakan lapangan pekerjaan (*job creation*) dan meningkatkan hasil ekspor (*export earning*), peningkatan teknologi (*technology development*), menambah kekayaan intelektual (*intellectual property*), dan peran sosial lainnya. Ekonomi kreatif juga dapat sebagai penggerak penumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa (*engine of economic growth and development*). Sedangkan kreatifitas dipandang sebagai alat ukur untuk proses sosial dan dapat meningkatkan nilai

---

<sup>119</sup> Mari Eka Pangestu, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008), h.1.

<sup>120</sup> M. Chatib Basri, DKK, *Rumah Ekonomi Rumah Budaya: Membawa Kebijakan Perdagangan Indonesia*, Cetakan Pertama, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.368.

ekonomi seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan. Dengan kreatifitas nanatinya dapat mengurangi permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendidikan, kesehatan, ketimpangan, dan persoalan ketidakstabilan sosial lainnya. Dari sudut pandang ekonomi, anatara kreatifitas dengan pengembangan sosial ekonomi terdapat kaitan yang erat dan tidak terpisahkan. Dengan ekonomi kreatif, dapat menciptakan kesempatan kerja atau mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan, menciptakan pemerataan, mengurangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan mendorong pembaruan serta memanfaatkan bahan baku lokal.<sup>121</sup>

## **b. Sektor-sektor Ekonomi Kreatif**

Subsektor yang merupakan bagian dari industri kreatif adalah:<sup>122</sup>

### **1. Periklanan**

Periklanan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dnegan jasa periklanan yang meliputi proses kreasi, produksi, dan distribusi dari iklan yang dihasilkan.

### **2. Arsitektur**

Arsitektur merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan, perencanaan biaya intruksi, konservasi bangunan warisan, pengawasan kontruksi secara menyeluruh baik dari level makro sampai dengan level mikro.

---

<sup>121</sup> Suryana, *Ekonomi Kreatif*, (Bandung : Salemba Empat, 2017), h. 36-37

<sup>122</sup> Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Anatara Tuntutan Dan Kebutuhan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 13

### 3. Desain

Desain merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kreasi, desain grafis, desain interior, desain produk, desain industri, konsultasi identitas perusahaan dan jasa riset pemasaran serta produksi kemasan dan jasa pengepakan.

### 4. Pasar Barang Seni

Pasar barang seni merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan barang-barang asli yang unik dan langka, galeri, toko.

### 5. Kerajinan

Kerajinan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan pendistribusian produk yang dihasilkan oleh pengrajin.

### 6. Musik

Musik merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi/komposisi, pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekam suara.

### 7. *Fesyen*

Fesyen merupakan kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.

#### 8. Permainan Interaktif

Permainan interaktif merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan produksi, distribusi, permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan dan edukasi.

#### 9. Video, Film, dan Fotografi

Vidio, film dan fotografi merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi produksi video, film, dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video dan film.

#### 10. Layanan Komputer dan Piranti Lunak

Layanan komputer dan piranti lunak merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengolahan data, pengembangan database, pengembangan piranti lunak.

#### 11. Riset dan Pengembangan

Riset dan pengembangan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi, penerapan ilmu dan pengetahuan.

#### 12. Kuliner

Kuliner merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha makanan dan minuman, dari pengolahan hingga penyajian. Kuliner memiliki potensi yang kuat untuk berkembang. Data dari Bekraf menyebutkan bahwa sektor ini menyumbang kontribusi 30% dari total sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

### 13. Penerbitan dan Percetakan

Penerbitan dan percetakan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah, tabloid, dan konten digital, serta kegiatan kantor berita dan pencari berita.

### 14. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, produksi pertunjukan, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung serta tata pencahayaan.

### 15. Televisi dan Radio

Televisi dan radio merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan acara televisi (games, kuis, reality show, infotainment, dan sebagainya).

## c. Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro membahas tentang unit-unit individu seperti perusahaan dan rumah tangga mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang beranekaragam. Ekonomi mikro juga akan mempelajari ekonomi secara khusus, yaitu membahas tentang kegiatan ekonomi seperti konsumen, pemilik faktor-faktor produksi, tenaga kerja, perusahaan, industri dan lain sebagainya<sup>123</sup>.

Ruang lingkup dari ekonomi mikro adalah mempelajari tentang kegiatan ekonomi dari masing masing unit ekonomi seperti:

---

<sup>123</sup> Aisyah dan Siti Khadijah Yahya Hiola, *Ekonomi Mikro: Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*, (Makassar : CV. IntiMediatama, 2017), h 4

### 1. Interaksi di pasar barang

Pasar dapat diartikan sebagai pertemuan atau hubungan antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau pertemuan antara penjual dan pembeli suatu barang dengan jumlah tertentu sehingga tercipta suatu harga. Dann didalam pasar pada proses jual beli terjadi sebuah interaksi jual beli.

### 2. Perilaku penjual dan pembeli

Penjual menginginkan adanya keuntungan sedangkan pembeli menginginkan kepuasan maksimal dalam hal pelayanan barang dan jasa yang diterima.

### 3. Interaksi di pasar faktor produksi

Dari sisi pembeli (*konsumen*) memiliki faktor produksi dan membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan penjual (*produsen*) memiliki barang kebutuhan manusia dan membutuhkan faktor-faktor produksi dengan cara membelinya. Dari hubungan tersebut dapat diketahui bahwa antara konsumen dan produsen memiliki hubungan timbal balik atau saling membutuhkan<sup>124</sup>.

#### **d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi faktor-faktor produksi seperti faktor alam, faktor tenaga kerja, faktor modal dan faktor manajemen. Produksi yang baik dan berhasil yaitu produksi dengan menggunakan empat faktor tersebut bisa menghasilkan barang sebanyak-banyaknya dengan

---

<sup>124</sup> Muhammad Khusaini, *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*, (Malang : UB Press, 2013), h 2-3

kualitas semaksimal mungkin. Di dunia ini ada sistem kapitalisme dan Sosialisme, telah memandang secara berbeda atas empat faktor yaitu:

1) Faktor alam atau tanah

Dalam pandangan ekonomi klasik, tanah dianggap sebagai suatu faktor produksi penting karena mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi.

2) Faktor tenaga kerja

Faktor tenaga kerja dalam aktivitas produksi merupakan upaya yang dilakukan manusia, baik berupa kerja pikiran maupun kerja jasmani atau kerja pikir sekaligus jasmani dalam rangka menghasilkan barang-barang dan jasa ekonomi yang dibutuhkan masyarakat.

3) Faktor modal

Modal adalah kekayaan yang memberi penghasilan kepada pemiliknya. Atau kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan.

4) Faktor manajemen atau organisasi

Manajemen sebagai salah satu faktor produksi merupakan unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi, baik industri, pertanian maupun perdagangan, dengan tujuan agar mendapatkan laba secara terus menerus. Manajemen juga merupakan ide dipikir dan dicarikan apa saja keperluan yang termasuk dalam faktor-faktor produksi sebelumnya<sup>125</sup>.

---

<sup>125</sup> Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2004), h 222-226



## 5. Model *Empowering Deaf Innovation* <sup>126</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan teori yang mendukung pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif melalui keterampilan bakat dan minat pada komunitas tuli Pringsewu. Namun dalam perkembangannya, melalui data observasi dan wawancara lapangan, ditemukan adanya kendala dikarenakan peneliti memakai strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang belum sesuai digunakan untuk anak tuli/tunarungu. Strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang sudah ada, mempunyai keterbatasan jika diterapkan ataupun digunakan untuk pemberdayaan masyarakat Islam pada disabilitas tuli/tunarungu. Strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang sudah ada belum secara khusus memperhatikan karakteristik disabilitas tuli/tunarungu. Sehingga disabilitas tuli/tunarungu sering merasa kebingungan setelah mengikuti pemberdayaan masyarakat Islam. Sedangkan jika dilihat tujuan dari pemberdayaan masyarakat Islam adalah untuk memberikan solusi dan jalan keluar dari permasalahan agama, sosial, dan ekonomi. Setelah melakukan penelitian dan pelatihan dalam proses pemberdayaan masyarakat Islam pada komunitas tuli/tunarungu Kecamatan Pringsewu, dihasilkan sebuah model pemberdayaan masyarakat Islam yang diperuntukan khusus untuk disabilitas tuli/tunarungu. Model penelitian sendiri mempunyai arti tiruan dari gejala yang akan diteliti, menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel atau sifat-sifat atau komponen-komponen gejala tersebut. Model pemberdayaan masyarakat Islam itu adalah *Empowering Deaf Innovation*, model pemberdayaan masyarakat Islam

---

<sup>126</sup> Dikelola dan disusun oleh Peneliti

yang didalamnya terdapat 4 strategi pemberdayaan masyarakat Islam. Model pemberdayaan masyarakat yang dibuat merupakan model pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan karakteristik anak tuli/tunarungu yang “unik”, yang spesial dan yang berbeda dengan anak normal lainnya, sehingga dalam proses pemberdayaan masyarakat pun tidak bisa disamakan. Model pemberdayaan masyarakat inovatif yang cocok untuk diterapkan dan digunakan pada anak tuli/tunarungu yang didalamnya terdapat strategi-strategi pemberdayaannya. Model pemberdayaan baru yang dimaksud adalah “*Empowering Deaf Innovation*”.

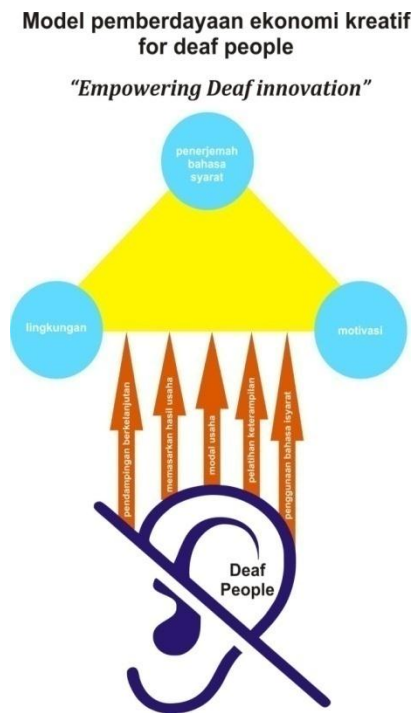
*Deaf People* adalah individu-individu atau sumber daya yang inovatif dan kreatif. Berpikir inovatif yaitu Proses berpikir yang menghasilkan solusi dan gagasan. Sedangkan kreaatif adalah proses sebuah mental yang melibatkan penampilan ide atau konsep baru, atau hubungan baru antara gagasan dan konsep yang sudah ada. Definisi tuli/tunarungu adalah seseorang yang tidak dapat mendengar, atau seseorang yang memilih untuk tidak mendengar atau menyerap informasi tertentu. Jika anda tidak dapat mendengar, ini adalah contoh saat Anda digambarkan tuli. Model *Empowering Deaf Innovation* ini terdapat 4 (Empat) strategi pemberdayaan masyarakat tunarungu yang inovatif, yaitu:

1. Keberpihakan
2. Modal Usaha
3. Memasarkan Hasil Pelatihan Dan Pemberdayaan
4. Pendampingan Berkelanjutan.

Dengan Model *Empowering Deaf Innovation* yang didalamnya terdapat 4 (Empat) strategi pemberdayaan masyarakat Islam disabilitas tuli/tunarungu kegiatan pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif yang melibatkan disabilitas tuli/tunarungu mampu dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Jika pemberdayaan masyarakat Islam berbasis ekonomi kreatif sudah dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh disabilitas tuli/tunarungu, maka pemberdayaan masyarakat Islam tersebut akan menghasilkan solusi dan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi disabilitas tuli/tunarungu Kecamatan Pringsewu. Permasalahan yang sedang dihadapi berupa kesenjangan sosial, dimana disabilitas tuli/tunarungu kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan yang sama dengan orang yang bukan disabilitas. Dalam hal pemahaman tentang Agama, disabilitas tuli/tunarungu tidak banyak mendapatkan informasi dan perilaku beragama mereka masih belum baik. Dalam hal ekonomi, disabilitas tuli/tunarungu masih bergantung kepada orang tua/keluarga ataupun orang disekitarnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan Model pemberdayaan masyarakat Islam dengan 4 strategi pemberdayaan masyarakat Islam yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan disabilitas tuli/tunarungu mampu menjadikan disabilitas tuli/tunarungu tidak hanya mandiri secara pribadi dan ekonomi namun mampu menjadikan disabilitas tuli/tunarungu menjadi pribadi yang lebih Agamis (bertaqwa), bersyukur dengan keadaan yang ada pada dirinya, lebih ikhlas dengan kondisi yang selalu dihadapi, sabar namun tetap optimis dengan masa depan. Karena disabilitas tuli/tunarungu mempunyai keyakinan yang kuat kepada Allah, Tuhan

yang Maha Esa bahwasannya Allah SWT menciptakan manusia tidak pernah melihat dari fisiknya dan dibalik kekurangan pasti ada kelebihan.

Berikut adalah gambar model “*Empowering Deaf Innovation*”:



- Deaf People adalah individu-individu atau sumber daya yang inovatif dan kreatif.
- 5 strategi pemberdayaan masyarakat Islam pada anak tunarungu adalah:
  1. Keperbihakan, Penggunaan Bahasa Isyarat yaitu bahasa komunikasi yang digunakan anak tunarungu.
  2. Modal usaha yaitu dana untuk membuka dan mengembangkan usaha.
  3. Pemasaran hasil pelatihan dan pemberdayaan yaitu memasarkan hasil produk kreatifitas pemberdayaan.
  4. Pendampingan berkelanjutan yaitu pendampingan secara berkesinambungan dan berkala.

Gambar 2.5  
Model Pemberdayaan Ekonomi Kreatif untuk anak Tuli/Tunarungu

### C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan pemberdayaan masyarakat Islam pada komunitas tuli/tunarungu melalui kegiatan keterampilan bakat dan minat berbasis ekonomi kreatif dikecamatan Pringsewu, menurut pendapat peneliti sampai sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan tuli/tunarungu. Untuk memperoleh gambaran tentang posisi masalah yang diteliti dengan masalah yang telah diteliti sebelumnya, dilakukan analisis terhadap hasil-hasil kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti lakukan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Moh Nashir, dalam jurnal Agama dan Lintas Budaya 2 Volume III, Nomor 2 2018 yang berjudul *“Pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PPDII Kota Semarang”*. Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa, Pemberdayaan adalah solusi dari berbagai masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas Kota Semarang. Namun masalah penyandang disabilitas yang kompleks mempersulit pemberdayaan penyandang disabilitas. Diskriminasi kepada penyandang disabilitas yang terjadi membuat penyandang disabilitas tidak mempunyai daya dalam suatu masyarakat, kenyataan tersebut membuat penyandang disabilitas semakin sulit untuk mandiri dalam kehidupannya. Pemberdayaan oleh DPC PPDII Kota Semarang bertujuan untuk membuat penyandang disabilitas mempunyai daya agar mampu menjalani kehidupan secara lebih baik, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya. Kecemburuan dari kelompok disabilitas lain,

sulitnya memberikan pemahaman tentang organisasi penyandang disabilitas, pendataan penyandang disabilitas yang masih sangat sulit<sup>127</sup>.

2. Penelitian yang dilakukan Mia Maisyatur Rodiah, [Syamsir Salam](#), dalam jurnal pendidikan Islam Volume III, Nomor 2 2015/1436, yang berjudul “*Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Ketrampilan Handicraft dan Woodwork Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan*”. Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa, Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Ketrampilan Handicraft dan Woodwork Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan Pada dasarnya kelompok disabilitas merupakan bagian dari warga Negara yang memiliki hak, kewajiban serta peran yang sama dalam bernegara, namun hal tersebut belum begitu terlihat nyata dalam kehidupan. Kurangnya akses pendidikan, pekerjaan dll menjadikan kelompok disabilitas sulit menjalani kehidupan seperti masyarakat umum lainnya. Salah satu upaya agar mereka bisa mendapatkan hak, kewajiban serta peran dalam bernegara adalah dengan cara diberdayakan. Pemberdayaan terhadap kelompok disabilitas merupakan upaya pemandirian bagi mereka agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Salah satu bentuk pemberdayaan bagi kelompok disabilitas adalah melalui kegiatan ketrampilan, seperti halnya Yayasan Wisma Cheshire yang memberdayakan kelompok disabilitas melalui kegiatan ketrampilan handicraft dan woodwork. Melalui kegiatan ketrampilan tersebut para disabilitas mampu menjalani kehidupan yang

---

<sup>127</sup> Hasan dan Moh Nashir, dalam jurnal Agama dan Lintas Budaya 2 Volume III, Nomor 2 2018

mandiri seperti masyarakat pada umumnya. Dengan kegiatan ketrampilan ini mereka bisa terus melatih kemampuan serta bakat yang dimilikinya<sup>128</sup>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Muhrisun Afandi dalam jurnal aplikasia (jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama), Volume 16, No. 2, Juni 2016 yang berjudul “*Pemberdayaan dan Pendampingan Komunitas Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Pendidikan Tinggi*”. Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa, Komunitas penyandang disabilitas di Indonesia sendiri, dengan segala upaya yang dilakukan sejauh ini, telah terbukti banyak memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam meningkatkan posisi tawar mereka sebagai sebuah kelompok marginal dalam melakukan transformasi sosial maupun dalam mengakses hak-hak mereka di masyarakat, termasuk hak atas pendidikan yang layak di semua jenjang. Ironisnya, pihak-pihak yang paling dekat dengan kehidupan penyandang disabilitas sendiri, seperti keluarga, teman dan support system lainnya masih kurang memberikan dukungan kepada mereka untuk mengakses pendidikan, terlebih pendidikan di perguruan tinggi<sup>129</sup>.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Nurohmah, Asep Usman Ismail, dalam jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Volume 5, No. 3, Oktober 2017 yang berjudul “*Peran Panti Sosial Bina Netra Rungu Wicara Cahaya Bathin Dalam Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Di Cawang Jakarta Timur*”. Dalam penelitian ini berkesimpulan bahwa, Salah satu

---

<sup>128</sup> Mia Maisyatur Rodiah, Syamsir Salam, dalam jurnal pendidikan Islam Volume III, Nomor 2 2015/1436,

<sup>129</sup> Andayani, Muhrisun Afandi dalam jurnal APLIKASIA (jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama), Volume 16, No. 2, Juni 2016

upaya yang dilakukan PSBNRW Cahaya Bathin dalam pemberdayaan kelompok disabilitas, yaitu dengan menyediakan berbagai pelatihan keterampilan dan menjadi wadah bagi kelompok disabilitas untuk berkreasi sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran yang dilakukan PSBNRW Cahaya Bathin, mengetahui proses dan hasil yang didapat dalam pemberdayaan kelompok disabilitas melalui pelatihan keterampilan di PSBNRW Cahaya Bathin. Dengan memfasilitasi kelompok disabilitas berbagai kegiatan pelatihan dan dukungan yang diberikan PSBNRW Cahaya Bathin<sup>130</sup>.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Michele Ilana Friedner dalam jurnal *in the field of disability studies* yang berjudul *On the possibilities and limits of "DEAF DEAF SAME" Tourism and empowerment camps in Adamorobe (Ghana), Bangalore and Mumbai (India). This article qualitatively analyzes the ways that the discourse of "deaf universalism" circulates within two common deaf practices: tourism and engaging in interventions. Arguing that the largely Northern-situated discipline of Deaf Studies does not adequately examine how deaf bodies and discourses travel, ethnographic data compiled in India and Ghana during transnational encounters is employed to examine how claims of "sameness" and "difference" are enacted and negotiated. Similarly, this article examines how deaf individuals and groups deploy the concepts of deaf "heavens" and "hells" to analyze their travel experiences and justify interventions.*

---

<sup>130</sup> Syifa Nurohmah, Asep Usman Ismail, dalam jurnal AVATARA, e-Journal Pendidikan Volume 5, No. 3, Oktober 2017



*We argue that deaf travelers and those engaging in interventions, mostly from Northern countries, employ teleological concepts that they attempt to impose on deaf "others." Adopting a critical approach, this article argues for the importance of carving out a space within Deaf Studies for allowing non-Northern concepts to come to the fore<sup>131</sup>.*

---

<sup>131</sup> Michele Ilana Friedner dalam jurnal in the field of disability studies 3 Agustus 2014

## DAFTAR PUSTAKA

- Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013
- Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Jakarta : PT. PBP, 1994
- Adiyoso wignyo, *Menggugat perencanaan parsitipatif dalam pemberdayaan masyarakat*, Surabaya: Putra media nusantara, 2009
- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Semarang, Semarang: PT Karya Toha Putra , 1993
- Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012
- Aisyah dan Siti Khadijah Yahya Hiola, *Ekonomi Mikro: Aplikasi dalam Bidang Agribisnis*, Makassar : CV. Inti Mediatama, 2017
- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004
- Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010
- Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, Bandung: Alfabeta CV, 2007
- Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2100
- Benedicta Prihatin Dwi, Riyanti, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang. Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Grasindo, 2003
- Bungin, M. Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008
- Campbel, Tom, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2013
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta, 2007
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2005
- Elvinaro Ardianto, Lukiat Komala, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007
- Fontana, Avanti, *Innovate We Can!*, Bekasi : Cipta Inovasi Sejahtera, 2011
- George Ritzer and Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2007
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: CV. Rajawali, 2011
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Jess Feist & Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Ketut Suaja, *Memahami Kaum Tuna Rungu Wicara*, Denpasar: Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Bali, 2003
- Koentjaraningrat, dalam Soerjono Soekanto, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press, 1990
- Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2007
- Lexy. J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Metodologi Posmodernis*. Bogor: Akademia, 2004
- Luecke. *Managing Creativity and Innovation*. Boston: Harvard Business School Publishing, 2003
- Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004

- Mari Ekla Pangestu, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008
- Mauled Moelyono, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Anatara Tuntutan Dan Kebutuhan* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- M. Chatib Basri, DKK, *Rumah Ekonomi Rumah Budaya: Membawa Kebijakan Perdagangan Indonesia, Cetakan Pertama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012
- McMillan, J.H. & Schumacher S. *Research in Education*. New Jersey: Pearson Education. 2010
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya. 2007.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berlainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Muhammad Fu'ad dalam A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harokah*, Jakarta: Permadani, 2006
- Muhammad Khusaini, *Ekonomi Mikro : Dasar-Dasar Teori*, Malang : UB Press, 2013
- Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Management Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2006
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-AlliyulQadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000,
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Offset. 2010
- M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Nurfin Sihotang, *Tafsir al-Ayat ad-Da'wah ila Allah*, Padang: Rios Multicipta Padang, 2012

- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta. 2007
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta. 2015
- Risyanti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat* : Alqa Print Jatinangor, 2006
- Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Grafindo Persada 2003
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Soetomo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006
- Suhartini, dkk, *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filasafat*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia 2007
- Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Sumaryo Gitosaputro, Kordiyana K. Rangga, *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat; Konsep, Teori dan Aplikasinya di Era Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Graha Ilmu 2014
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2000
- Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis : Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Ketiga*, Jakarta: Salemba, 2002
- Wallace, Ruth A. & Alison Wolf, *Contemporary Sociological Theory: Continuing The Classical Tradition*, New Jersey: Practice-Hall Englewood Cliff 1986
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2014

## JURNAL

Alfred Otara, *Innovation: A Strategy for Survival of Education Organizations*, Jurnal International Volume 2 No. 9; September 2012, (Diakses dari [www.aijcrnet.com/journals/Vol2No9 September../20.pdf](http://www.aijcrnet.com/journals/Vol2No9%20September..20.pdf), 27 April 2020).

<https://www.Pringsewukab.go.id/>, (Diakses pada tanggal 12 April 2020)

<https://media.isnet.org/kmi/Islam/Quraish/Wawasan/Masyarakat.html>, (Diakses pada tanggal 26 April 2020)

<https://ugm.ac.id/id/berita/18389-industri-kuliner-jadi-penopang-terbesar-perekonomian-kreatif-indonesia>, (Diakses pada tanggal 10 Mei 2020)

<https://www.lampost.co/berita-gubernur-tetapkan-jumat-sebagai-hari-minumkopi.html>, (Diakses pada tanggal 10 Mei 2020)

*Bahasa Isyarat*, <https://id.wikipedia.org/>, (Diakses pada tanggal 22 April 2019)

Ahmad Zaki Mubarak, "*Studi Tentang Historitas al Qur'an: Telaah pemikiran M.M. Azami dalam The History of The Qur'anic Tekxt From Revelation to Compilation*", Jurnal Hermeneutik 9, no.1 (2015)

De Jong, J.P.J. & D.N. den Hartog, *Determinanten van innovatief gedrag: een onderzoek onder kenniswerkers in het MKB (Determinants of innovative behaviour: an investigation among knowledge workers in SMEs)*, Gedrag & Organisatie, 18(5), 235-259, 2005. (Diakses dari [ondernemerschap.panteia.nl/pdf-ez/h200820.pdf](http://ondernemerschap.panteia.nl/pdf-ez/h200820.pdf), 27 April 2020)

Hanny Novitasari Susanto, *Aplikasi Pembelajaran Bahasa Isyarat untuk Tunawicara dengan Standar American Sign Language*, Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya, (Surabaya: Universitas Suurabaya, 2014), h. 2 [e-journal.ubaya.ac.id/](http://e-journal.ubaya.ac.id/), (Diakses pada 08 April 2019)

Martin Luter, dkk, *SO-Ice (Sign To Voice) Aplikasi Alat Bantu Komunikasi untuk Tunarungu Wicara*, h. 5 <https://repository.telkomuniversity.ac.id>, (Diakses pada 08 Maret 2020)